

**HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF ESTEEM*
PADA REMAJA PUTRI**

SKRIPSI



Oleh :

Kirana Kasih Adda

NIM. 200401110134

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF ESTEEM*
PADA REMAJA PUTRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Kirana Kasih Adda
NIM 200401110134

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**IIHUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF*
ESTEEM PADA REMAJA PUTRI**

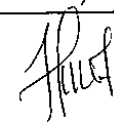
SKRIPSI

Oleh :

Kirana Kasih Adda

NIM. 200401110134

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Rika Fuaturrosida, MA</u> NIP. 19830429201608012038		2/12.2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Fuji Astutik, M.Psi</u> NIP. 199004072019032013		2/12.2024

Mengerahui,

Ketua Program Studi



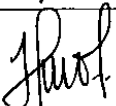

Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF*
***ESTEEM* PADA REMAJA PUTRI**

SKRIPSI

Oleh :
Kirana Kasih Adda
NIM. 200401110134

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal 23 Desember 2024

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Ketua Penguji <u>Rika Fuaturrosida, MA</u> NIP. 19830429201608012038		30/12 '24
Sekretaris Penguji <u>Fuji Astutik, M.Psi</u> NIP. 199004072019032013		30/12 '24
Penguji Utama <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si</u> NIP. 197405182005012002		30/12 '24



Kepada Yth
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PUTRI

Yang ditulis oleh :

Nama : Kirana Kasih Adda
NIM : 200401110134
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Malang, 2 Desember 2024

Dosen Pembimbing I



Rika Fuaturrosida, MA

NIP. 19830429201608012038

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PUTRI

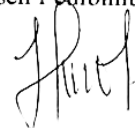
Yang ditulis oleh :

Nama : Kirana Kasih Adda
NIM : 200401110134
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Malang, 2 Desember 2024

Dosen Pembimbing 2



Fuji Astutik, M.Psi

NIP. 199004072019032013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kirana Kasih Adda

NIM : 200401110134

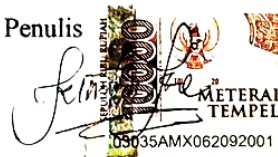
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PUTRI** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, Desember 2024

Penulis



Kirana Kasih Adda

NIM. 200401110134

MOTTO

"Don't let what others think define how you see yourself."

– **Les Brown**

"Self-esteem is not a luxury; it's a necessity. It's the fuel that powers your success, happiness, and inner peace."

– **Deborah Day**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Tak henti-hentinya saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kesempatan untuk bisa merasakan indahnya menyelesaikan pendidikan jenjang S1 dan mendapatkan gelar sarjana

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Saya sendiri, yang telah bersungguh-sungguh selama proses pendidikan, yang telah kuat dan terus bertahan sampai pada titik ini

Keluarga saya tercinta; Mama, Papa, Adek, Uti, dan Kung, yang telah memberikan dukungan yang teramat besar baik secara finansial maupun emosional, serta senantiasa melangitkan doa-doanya untuk kesuksesan saya

Partner terbaik saya; Kak Saddam Syafier Afyzon, yang telah kebersamaian saya selama ini, memberi semangat, membuat hari-hari yang berat terasa lebih ringan dan menyenangkan serta senantiasa mengajarkan banyak hal-hal baik kepada saya

Sahabat-sahabat saya sedari SMA; Hilda, Amandha, dan Anggi, yang telah menjadi sahabat terbaik selama bertahun-tahun, dan senantiasa meyakinkan saya bahwa saya pasti bisa

Sahabat-sahabat saya di perkuliahan; Shima, Elsa, Yustika, Erma, dan Muna, yang telah banyak membantu dan kebersamaian saya selama masa perkuliahan

Rumah kedua saya; Keluarga Besar UKM PSM GGB, yang telah menjadi wadah pengembangan bakat saya selama masa perkuliahan, menjadi wadah untuk saya mengukir prestasi, serta menciptakan keluarga baru bagi saya

Paguyuban saya tercinta; Duta Fakultas Psikologi, Duta GenRe Kota Malang dan Duta GenRe Jawa Timur, yang telah menjadi wadah bagi saya untuk belajar banyak hal

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya haturkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Shalawat serta salam saya haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat. Karya skripsi ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenalkan saya selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Rika Fuaturrosida, M.A. selaku dosen pembimbing satu. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
4. Fuji Astutik, M.Psi, selaku dosen pembimbing dua. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
5. Dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran pada skripsi ini
6. Guru dan seluruh siswi SMA di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang yang telah memberikan dukungan dalam proses pengambilan data dan telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 2 Desember 2024

Kirana Kasih Adda

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS I.....	iiiv
NOTA DINAS II	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
الملخص.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan Penelitian	9
D.Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. <i>Self Esteem</i>	11
B. <i>Father Involvement</i>	17
C.Hubungan <i>Father Involvement</i> dengan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja Putri.....	25
D.Kerangka Konseptual	27

E. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Tipe Penelitian	28
B. Identifikasi Variabel	28
C. Definisi Operasional.....	29
D. Populasi dan Sampel Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Validitas Alat Ukur	35
G. Realibilitas Alat Ukur.....	35
H. Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Pelaksanaan Penelitian	39
B. Hasil Penelitian.....	40
C. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Data Populasi Siswi SMA Pondok Pesantren Al-Umm Kota Malang	31
Tabel 3. 2	Kategori Jawaban Skala Likert.....	32
Tabel 3. 3	Blue Print Skala Self Esteem	33
Tabel 3. 4	Blue Print Skala Father Involvement.....	34
Tabel 3. 5	Tabel Tingkat Keeratan Korelasi.....	38
Tabel 3. 6	Kategorisasi Data.....	38
Tabel 4. 1	Validitas Skala Father Involvement	41
Tabel 4. 2	Validitas Skala Self Esteem	42
Tabel 4. 3	Reliabilitas Skala Father Involvement.....	42
Tabel 4. 4	Reliabilitas Skala Self Esteem.....	43
Tabel 4. 5	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	43
Tabel 4. 6	Uji Linearitas	44
Tabel 4. 7	Uji Korelasi Pearson Product Moment	44
Tabel 4. 8	Tabel Analisis Deskriptif	46
Tabel 4. 9	Tabel Kategorisasi Data Father Involvement.....	47
Tabel 4. 10	Tabel Kategorisasi Data Self Esteem.....	47
Tabel 4. 11	Tabel Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 10	49
Tabel 4. 12	Tabel Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 11	50
Tabel 4. 13	Tabel Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 12	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	27
Gambar 4. 1 Pie Chart Tingkat Father Involvement	47
Gambar 4. 2 Pie Chart Tingkat Self Esteem.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	71
Lampiran 2 Kuisioner Penelitian Skripsi	72
Lampiran 3 Uji Validitas Skala Father Involvement	75
Lampiran 4 Uji Validitas Skala Self Esteem	76
Lampiran 5 Uji Realibilitas Skala Father Involvement.....	76
Lampiran 6 Uji Realibilitas Skala Self Esteem	76
Lampiran 7 Uji Normalitas.....	77
Lampiran 8 Uji Linearitas	77
Lampiran 9 Uji Korelasi.....	77
Lampiran 10 Analisis Deskriptif.....	78
Lampiran 11 Kategorisasi Data Father Involvement	78
Lampiran 12 Kategorisasi Data Self Esteem.....	78
Lampiran 13 Korelasi Antar Aspek (X) dan (Y)	79

ABSTRAK

Adda, Kirana Kasih. 2024. *Hubungan Father Involvement dengan Self Esteem pada Remaja Putri*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Rika Fuaturrosida, M.A dan Fuji Astutik, M.Psi

Fase perkembangan remaja putri dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama dalam proses penilaian diri yang dikenal sebagai harga diri (*self esteem*). Harga diri berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan memengaruhi sikap serta perilaku remaja putri. Namun, harga diri yang dimiliki remaja putri ditemukan lebih rendah dibandingkan remaja putra. Keterlibatan ayah yang kurang intens juga seringkali dirasakan oleh remaja putri dalam fase perkembangannya.

Penelitian ini dilakukan pada subjek yakni siswi SMA di Pondok Pesantren Al Umm Kota Malang, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan keterlibatan ayah (*father involvement*) dengan harga diri (*self esteem*) pada remaja putri, serta bagaimana tingkat harga diri dan keterlibatan ayah mereka.

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang dilakukan dengan menyebarkan kuisioner skala kepada 87 siswi SMA di Pondok Pesantren Al Umm Kota Malang sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan alat ukur IFI (*Inventory of Father Involvement*) dan RSES (*Rosenberg Self Esteem Scale*).

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tingkat *father involvement* remaja putri berada pada kategori sedang, begitupun dengan tingkat *self esteem* nya. Hubungan yang signifikan antara variabel dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai *pearson correlation* sebesar 0,797, mengindikasikan terdapat korelasi kuat dan positif. Hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula *self esteem* remaja putri, dan sebaliknya.

Kata kunci : remaja putri, keterlibatan ayah, harga diri

ABSTRACT

Adda, Kirana Kasih. 2024. *The Relationship Between Father Involvement and Self Esteem in Adolescent Girls*. Thesis. Department of Psychology, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors : Rika Fuaturrosida, M.A dan Fuji Astutik, M.Psi

The developmental phase of adolescent girls is influenced by psychological factors, particularly in the self-evaluation process known as self-esteem. Self-esteem plays an important role in personality formation and influences the attitudes and behaviors of adolescent girls. However, it has been found that the self-esteem of adolescent girls is generally lower compared to that of adolescent boys. The involvement of fathers is often perceived as less intense by adolescent girls during their developmental phase.

This study was conducted on high school female students at Pondok Pesantren Al Umm in Malang City, with the aim of examining the relationship between father involvement and self-esteem in adolescent girls, as well as determining their levels of self-esteem and father involvement.

The research method used was a quantitative approach with a correlational research design, involving the distribution of questionnaires to 87 female high school students at Pondok Pesantren Al Umm in Malang City as the sample. The study used the Inventory of Father Involvement (IFI) and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) as measurement tools.

The results of the correlation test show that the level of father involvement among the adolescent girls is moderate, as is their self-esteem. The significant relationship between the variables, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a Pearson correlation value of 0.797, indicates a strong positive correlation. This means that the higher the father involvement, the higher the self-esteem of adolescent girls, and vice versa.

Keywords: adolescent girls, father involvement, self-esteem

الملخص

علم قسم. أطروحة. المراهقات الفتيات لدى الذات تقدير مع الأب مشاركة علاقة. 2024. كاسيه كيرانا، أدا. مالانغ إبراهيم مالك مولانا ولاية إسلامية جامعة، النفس علم كلية، النفس النفس علم في ماجستير، أستوتيك وفوزي ماجستير، فوتوروسيدا ريكة: الأطروحة مشرفو

تؤثر المرحلة التطويرية للفتيات المراهقات بالعوامل النفسية، وخاصة في عملية التقييم الذاتي التي تعرف بتقدير يلعب تقدير الذات دورًا مهمًا في تشكيل الشخصية ويؤثر على مواقف وسلوكيات (self-esteem) الذات الفتيات المراهقات. ومع ذلك، تم العثور على أن تقدير الذات لدى الفتيات المراهقات أقل مقارنةً بالفتيان المراهقين. كما أن قلة المشاركة من الأب غالبًا ما تُشعر بها الفتيات في مرحلة تطورهن

أُجري هذا البحث على عينة من طالبات المدارس الثانوية في مدرسة دار العلوم في مدينة مالانغ، بهدف معرفة لدى الفتيات (self-esteem) وتقدير الذات (father involvement) العلاقة بين مشاركة الأب في التربية المراهقات، وكذلك معرفة مستويات تقدير الذات ومشاركة الآباء

استخدمت في هذه الدراسة المنهج الكمي باستخدام التصميم البحثي الارتباطي، حيث تم توزيع استبيان مقياس على 87 طالبة في مدرسة دار العلوم بمدينة مالانغ. اعتمد البحث على أدوات قياس هي مقياس مشاركة الأب (RSES) و مقياس تقدير الذات لروزنبرغ (IFI).

أظهرت نتائج اختبار الارتباط أن مستوى مشاركة الأب لدى الفتيات المراهقات يقع ضمن فئة متوسطة، وكذلك كان الحال بالنسبة لمستوى تقدير الذات. كما أظهر الاختبار وجود علاقة ذات دلالة إحصائية بين المتغيرات بقيمة معامل بيرسون 0.797، مما يدل على وجود علاقة قوية ($p < 0.05$) حيث كانت قيمة الدلالة 0.000. وإيجابية. وهذا يعني أنه كلما زادت مشاركة الأب، زاد تقدير الذات لدى الفتيات المراهقات، والعكس صحيح

الكلمات المفتاحية: الفتيات المراهقات، مشاركة الأب، تقدير الذات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja yakni tahap perkembangan manusia yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dengan ditandai oleh berbagai perubahan pada tubuh, cara berpikir, dan emosi. Remaja pada masa ini mulai percaya akan adanya kemauan, potensi, dan cita-cita, serta munculah pengetahuan yang kuat tentang diri (*self*). Remaja mempunyai pemikiran tentang siapa diri mereka dan bagaimana mereka berbeda dari individu lain saat remaja. Remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap dirinya sendiri karena memiliki kesadaran diri yang mendalam (Santrock, 2003).

Dalam perkembangannya pada fase remaja, manusia akan mengalami perubahan pada fisik maupun psikologis. Berdasarkan faktor gender, perkembangan ini pun dapat berbeda antara remaja putra dan putri terutama dalam eksplorasi emosionalnya. Menurut sejumlah penelitian, dalam menghadapi fase remaja, remaja putri lebih cerdas secara emosional dibandingkan remaja putra, namun mereka juga lebih sensitif. Dibandingkan remaja putra, remaja putri lebih cenderung rentan merasakan stres, kecemasan, dan depresi (Negi, dkk., 2019 dalam López-Madrigal dkk., 2021).

Oleh karenanya, untuk menghadapi tantangan emosional yang dialami remaja harga diri (*self esteem*) adalah aspek yang penting bagi remaja terutama remaja putri. Remaja perlu memiliki harga diri sebagai salah satu komponen penting dari kepribadiannya. Harga diri menurut Rosenberg adalah tentang bagaimana individu dapat menerima diri seutuhnya (*self acceptance*) dan juga tentang mengormati diri (*self respect*). Harga diri juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa baik keterlibatan remaja dengan lingkungan sosialnya. Proses remaja membentuk penilaian positif dalam diri mereka terkait

dengan penghargaan atas dirinya sendiri akan dengan signifikan mempengaruhi cara berperilaku dan bagaimana mereka menunjukkan potensi mereka (Rohmah, 2004).

Harga diri mengacu pada penilaian diri yang positif dan penilaian diri yang negatif. Ketika seseorang memiliki penilaian diri yang baik, mereka merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya dalam meraih tujuan dan hasil yang mereka inginkan. Namun sebaliknya, mereka yang memiliki penilaian buruk tentang diri mereka sendiri, kurang percaya diri pada kemampuan mereka, dan tidak puas dengan hasil yang mereka peroleh (Gusman & Indriana, 2018).

Remaja laki-laki sering kali menunjukkan tingkat harga diri yang lebih tinggi dibanding remaja perempuan. Menurut Santrock dalam penelitiannya, “harga diri yang dimiliki remaja perempuan ditemukan lebih rendah dibandingkan remaja laki-laki, dan hasil ini dipengaruhi dengan bagaimana penyesuaian diri dan aspek kesehatannya.” (Santrock, 2003). Idealnya, rasa harga diri yang tinggi sebaiknya dimiliki oleh seorang remaja putri. Dengan harga diri yang tinggi, remaja akan cenderung lebih merasa bahagia karena harga diri yang dimilikinya akan membantu dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Namun, dengan harga diri yang rendah Remaja putri akan cenderung memandang diri mereka secara negatif, merasa tidak berharga atau tidak dicintai, dan membiarkan perasaan kelemahan mendominasi pandangan terhadap diri mereka sendiri (Coopersmith, 1967). Selain itu, harga diri juga berpengaruh besar terhadap sikap optimis seorang remaja putri terhadap masa depannya. Remaja putri dengan harga diri rendah biasanya memiliki pandangan yang pesimis mengenai masa depan mereka (Aisyah, 2015).

Pada fase perkembangan mereka, remaja putri cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis, sehingga mereka sering kali melakukan penilaian terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi. Proses menilai diri sendiri ini juga adalah harga diri atau *self-esteem* itu sendiri. Harga diri

dianggap memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian individu yang akan memengaruhi bagaimana individu tersebut bersikap dan berperilaku (Srisayekti, 2015).

Rasa harga diri yang tinggi seharusnya dimiliki oleh seorang remaja putri. Maslow mengatakan bahwa harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Dalam '*hierarchy of needs*', *self esteem* berada pada tingkatan kedua tertinggi, inilah yang membuat *self esteem* menjadi kebutuhan yang penting untuk dimiliki. Harga diri ini mencakup penerimaan diri, penghormatan atau penghargaan terhadap diri sendiri mencakup keinginan untuk mencapai kompetensi, rasa percaya diri, harga diri, kekuatan pribadi, kemandirian, dan kebebasan. Setiap individu juga ingin merasa bahwa dirinya berharga dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Selain itu, manusia cenderung membutuhkan penghargaan dari orang lain atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, individu berusaha memenuhi kebutuhan akan harga diri setelah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki telah terpenuhi atau terpuaskan (Sarwono, 2006).

Pentingnya *self esteem* juga mengacu pada kesehatan psikologis individu seorang remaja. Menurut Rosita dkk (2017) dalam penelitiannya, dipaparkan bahwa harga diri merupakan aspek yang paling berpengaruh pada berkembangnya diri remaja sehari-hari di Kota Malang dibandingkan dengan aspek kecerdasan emosional dan efikasi diri (Rosita Rahmawati & Moenindyah Handarini, 2017).

Meski begitu, tidak keseluruhan remaja mempunyai gambaran harga diri yang benar-benar baik, dan tidak semua dari mereka benar-benar mampu memahami dirinya sendiri. Seperti hasil yang didapatkan Ma'rifah dan Budiani (2012) pada penelitiannya, dimana terdapat 53,4 persen dari 58 remaja putri memiliki harga diri yang rendah dibawah rata-rata. Di sisi lain, rendahnya harga diri pada sebagian remaja terutama remaja putri dapat sangat rentan menimbulkan berbagai permasalahan terkait penyesuaian diri, depresi,

anoreksia nervosa, kenakalan remaja, dan gangguan makan (Riska & Krisnatuti, 2017).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, harga diri rendah adalah indikasi penyakit mental yang sering terjadi pada masyarakat umum. Meskipun tersedia teknologi pengobatan yang efisien, 30% dari total populasi—yakni 5% laki-laki dan 9% perempuan—menerima terapi yang tepat untuk mengatasi harga diri rendah mereka. Ironisnya, sebagian besar orang dengan rasa percaya diri yang buruk adalah mereka yang sedang berada pada puncak produktivitas, yakni usia di bawah 45 tahun. Tidak mengherankan jika bahwa kepercayaan diri yang rendah, dikaitkan dengan sekitar 60% kasus bunuh diri. Menurut data ini, 60% remaja Indonesia berusia antara 15 dan 24 tahun mengalami bunuh diri, yang terkait dengan keputusan dan rendahnya harga diri. Tren bunuh diri remaja ini juga tampaknya meningkat setiap tahunnya (Novianti, 2012).

Selain itu, data statistik dari Kemendikbud pada tahun 2020 memaparkan bahwa angka putus kuliah di seluruh Indonesia mencapai 7%. Presentase ini setara dengan 602.208 orang dari total mahasiswa terdaftar sebanyak 8.482.213. Dari data tersebut *self esteem* yang rendah pada mahasiswa tersebut diduga berpengaruh dan menjadi penyebab mereka memiliki kesulitan memahami dirinya serta menentukan tujuan hidup kedepannya (Ananda, 2022).

Lingkungan sosial termasuk teman, keluarga, dan sekolah dapat mempengaruhi bagaimana rasa harga diri remaja berkembang. Menurut Harter, harga diri remaja akan meningkat seiring bertambahnya usia ketika kedekatan mereka dengan keluarga juga meningkat. Dalam penelitian ini, kohesi keluarga diukur dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan keluarga bersama, seberapa baik mereka berkomunikasi, dan seberapa besar partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga. (Gusman & Indriana, 2018)

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi rasa penghargaan diri dan kepercayaan diri remaja. Penerimaan dari orang tua berhubungan dengan harga diri yang baik, namun sebaliknya, penolakan dari orang tua akan mengakibatkan rendahnya harga diri yang dimiliki remaja. Keterlibatan orang tua menciptakan hubungan positif antara remaja dan orang tua (Riska & Krisnatuti, 2017). Oleh karenanya, keterlibatan orangtua terhadap perkembangan anak remajanya sangat diperlukan; terkhusus keterlibatan seorang ayah (*father involvement*) terhadap anak remajanya (Allgood & Beckert, 2012).

Menurut Hawkins, keterlibatan ayah ini meliputi yaitu dimensi tradisional meliputi menyediakan kebutuhan, memberi dukungan seperti layaknya seorang ibu, dalam menanamkan kedisiplinan dan tanggungjawab, serta memotivasi anak untuk meraih prestasi di sekolah. Selain itu juga dimensi yang mencerminkan peran dan tugas tambahan ayah, seperti memberikan pujian dan menunjukkan kasih sayang, memberi kebersamaan dan berbincang, memberikan perhatian, membaca untuk anak-anak, serta mendukung mereka dalam mengembangkan bakat dan potensinya (Hawkins, 2002).

Menurut penelitian Zahra dan Handayani (2014), persepsi remaja terhadap harga diri dan keterlibatan ayah pada masa perkembangan berkorelasi positif. Ketika peran sebagai ayah semakin banyak dan terlibat dengan anak, maka akan memberikan kesan kepada anak bahwa mereka mampu dan berharga. (Stolz, Barber, & Olsen, 2005). Remaja yang terlibat dan memiliki keterikatan yang baik dengan ayahnya akan lebih mampu membentuk hubungan positif dengan teman sebayanya (Ducharme, Doyle, & Markiewicz, 2002).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran ayah terhadap perkembangan psikologis dan penilaian diri anak remajanya. Menurut Lamb (2010), seorang ayah yang berpartisipasi secara positif dalam aktivitas anak-anaknya—seperti menjalin hubungan dengan mereka secara pribadi,

memberikan kehangatan, mendampingi aktivitasnya, serta memenuhi kebutuhan mereka—adalah orang tua yang bertanggung jawab. Seorang remaja akan belajar dari pengalamannya bersama ayahnya bagaimana menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sosial. Ayah juga harus bisa memberikan contoh perilaku baik yang bisa ditiru oleh anaknya. Kehidupan seorang remaja juga terbentuk oleh bagaimana mereka memandang sosok ayah, seperti cara ayah menjalin komunikasi dengan anaknya, kebersamaan yang dilakukan, dan bagaimana ayah memainkan perannya (Jackson, 2010).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Setyawan yang menemukan bahwa peran seorang ayah dalam pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak remajanya. Meski demikian, masih banyak para ayah yang tidak mempraktikkan hal tersebut, khususnya di Indonesia. Berdasarkan survei dari KPAI, hanya 25% dari calon ayah mencari informasi lebih dalam mengenai bagaimana cara dan pola pengasuhan anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyawan juga didapatkan bahwa dalam mengasuh anak-anaknya, ayah hanya meluangkan sedikit dari waktunya dengan kurang lebih 27,9%, dibandingkan dengan ibu yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mengasuh anak (36,9%). Kemudian dari segi kuantitas, ayah hanya menghabiskan waktu 1 jam untuk berbincang dengan anak (Setyawan, 2017). Septiani juga menemukan hal yang sama dalam penelitiannya mengenai keterlibatan ayah, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak masih rendah, 62% diantaranya merasakan bahwa peran keterlibatan ayah yang mereka dapatkan relatif rendah dan 11% sisanya merasa mendapat peran sosok ayah yang tinggi dalam mengasuh anak (Septiani & Nasution, 2017).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membantu mengembangkan berbagai keterampilan pada anak, Empati, perhatian, kasih sayang, dan kemampuan menjalin hubungan sosial adalah aspek penting dalam pengasuhan. Bagi remaja laki-laki, peran ayah sangat berpengaruh terhadap pengendalian diri, kemampuan menunda kepuasan, dan adaptasi sosial mereka, menurut

Nurhayani (2019). Untuk anak perempuan, pengasuhan ayah memiliki dampak signifikan pada pembentukan rasa harga diri, kepercayaan diri, citra diri, pencapaian tujuan, dan prestasi akademik. (Zia, Malik, & Ali, 2015).

Kualitas maupun kuantitas waktu bersama antara ayah dan putrinya sangat penting di semua tahap perkembangan hidupnya. Remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan ayahnya tidak akan merasakan adanya kesulitan secara emosional dan perilaku, terutama pada remaja perempuan yang dimana sangat penting bagi mereka memperoleh keamanan dan perlindungan untuk tumbuh jangka panjang dalam berbagai aspek. Dengan terbentuknya kelekatan yang baik tersebut memungkinkan remaja perempuan untuk dapat melakukan hubungan interpersonal dan keterampilan verbal yang lebih baik (Zia, Malik, & Ali, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mancini (2010), menjelaskan bahwa bagi seorang remaja putri, sosok ayah adalah penolong atau pahlawan bagi dirinya, karena tanpa sosok seorang ayah mereka akan kehilangan cinta, kasih sayang, hingga kepercayaan dirinya dalam jumlah yang besar. Efek keterlibatan seorang ayah terhadap putrinya akan memberikan dampak harga diri yang baik baginya serta kesejahteraan psikologis bagi dirinya. Sebaliknya, ketiadaan sosok ayah bagi seorang remaja putri akan memberikan kerugian yang besar bagi kesejahteraan dirinya (Mancini, 2010).

Penelitian milik Setianingsih (2017) memaparkan bahwa komunikasi yang baik antara ayah dan putrinya dapat mendorong perkembangan mental positif pada anak, seperti peningkatan kecerdasan emosional dalam menghadapi permasalahan, sikap tenang saat menghadapi tantangan, serta peningkatan rasa percaya diri, harga diri, dan keberanian. Sebaliknya, pola komunikasi yang terjalin dengan buruk antara ayah dan anak perempuan dapat mengarah pada pembentukan mental negatif, yang membuat anak menjadi mudah tersinggung, sensitif, cepat marah, merasa rendah diri, bahkan

menumbuhkan rasa iri terhadap kondisi keluarga teman sebaya, akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang (Setianingsih, 2017).

Sebagaimana pada paparan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti bagaimana hubungan *father involvement* atau keterlibatan ayah dengan *self esteem* atau harga diri pada remaja putri, khususnya remaja putri di pesantren. Pada remaja putri yang tinggal di pesantren, situasi sosial dan emosional mereka sering kali berbeda dengan remaja perempuan di luar pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki pola hidup yang sangat terstruktur, dan fokus utama pada pendidikan agama. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi remaja putri dalam proses pembentukan harga diri mereka, karena mereka berada jauh dari lingkungan sosial yang lebih luas dan seringkali hidup dalam batasan norma yang cukup ketat. Penelitian Susanti (2018) mengenai *self-esteem* pada remaja putri di pesantren menemukan bahwa mayoritas memiliki *self-esteem* yang rendah, dengan 87,1% dari responden berada dalam kategori ini. *Self-esteem* yang rendah biasanya ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri, termasuk kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak memiliki nilai, impoten, pesimis, dan cenderung melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri. Remaja putri di pesantren yang memiliki *self-esteem* rendah memerlukan dukungan keluarga, khususnya peran aktif orang tua, untuk membantu mereka mengubah cara berpikir mereka. (Susanti, 2018).

Meski berada di lingkungan pesantren, bagi banyak remaja putri keterlibatan orang tua terutama sosok ayah, tetap sangat menentukan dalam menjaga keseimbangan emosional, perkembangan psikologis, serta tentunya harga diri mereka. Sayangnya, tantangan yang dihadapi akan lebih besar bagi remaja putri yang tinggal di pesantren, karena mereka tidak tinggal bersama ayah mereka. Oleh karenanya, dengan adanya fenomena terkait harga diri (*self esteem*) dan keterlibatan ayah (*father involvement*) ini, peneliti memilih

melakukan penelitian ini dengan subjek siswi SMA di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang, yang merupakan remaja putri berusia 14 – 17 tahun, untuk mengetahui seperti apa hubungan *father involvement* atau keterlibatan ayah dengan *self esteem* atau harga diri mereka.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat *father involvement* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat *self esteem* remaja putri di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang?
3. Bagaimana hubungan *father involvement* dengan *self esteem* remaja putri di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pada rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian berupa:

1. Guna diketahui tingkat *father involvement* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang?
2. Guna diketahui tingkat *self esteem* remaja putri di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang
3. Guna diketahui hubungan *father involvement* dengan *self esteem* remaja putri di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu memberi kebermanfaatan :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan, serta informasi terbaru mengenai aspek-aspek dalam *father involvement* beserta dengan keterkaitannya dengan *self esteem* atau harga diri pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat untuk dijadikan acuan, dan referensi pada peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan guna menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi bagi para orangtua dan remaja terkait peran keterlibatan ayah (*father involvement*) terhadap harga diri (*self esteem*) pada remaja putri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self Esteem*

1. *Pengertian Self Esteem*

Remaja mengalami berbagai transformasi psikologis, termasuk perkembangan sosio-emosional dan *self esteem* atau harga diri. “Harga diri adalah keseluruhan cara kita menilai diri sendiri; dimana harga diri ini adalah perbedaan antara *ideal self* dan *real self*. Sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif, dikenal dengan istilah harga diri” (Santrock, 2003).

Rosernberg mendefinisikan “*self esteem* atau harga diri sebagai sikap individu terhadap dirinya, baik positif maupun negatif, berdasarkan penilaiannya terhadap bagaimana ia menilai dan mengevaluasi dirinya secara keseluruhan.” Selain itu, pendapat lainnya mendefinisikan bahwasannya harga diri yaitu kumpulan sikap pribadi terhadap diri sendiri (Mruk, n.d.)

Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) menegaskan bahwa sikap seseorang terhadap diri sendiri, yang mencerminkan penilaiannya terhadap dirinya sendiri, itulah yang menimbulkan rasa harga diri. Penilaian ini mengungkapkan sikap menerima atau menolak dan memperlihatkan seberapa kuat keyakinan seseorang bahwasannya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan dihargai sesuai dengan standar dan keyakinan pribadinya. Harga diri merupakan konsep umum yang menggambarkan bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan atau bagaimana mereka mengevaluasi dirinya sebagai seorang individu. (Verkuyten, 2003).

Robinson berpendapat bahwasannya “harga diri lebih terfokus dan spesifik dari konsep diri yang mencakup aspek evaluasi dan penilaian diri.” Robinson menyatakan bahwa “banyak ahli teori kepribadian, termasuk Carl Rogers, percaya bahwa salah satu komponen kepribadian yang paling penting adalah konsep diri seseorang termasuk harga diri.” Kerangka kognitif yang disebut konsep diri mengatur cara kita memandang diri sendiri dan cara kita menerima informasi yang berkaitan dengan diri kita (Aditomo & Retnowati, 2004).

Menurut Pelham & Swan, harga diri sangat penting dalam hal kesehatan mental. Persepsi diri yang positif merupakan tanda harga diri yang baik. Sebagai orang yang percaya diri, individu akan menyadari kelebihanannya dan menganggapnya lebih besar daripada kelemahannya. Di sisi lain, mereka dengan harga diri yang buruk sering kali memiliki citra diri yang negatif dan berkonsentrasi pada kekurangannya. Artinya ketika dihadapkan pada peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti kegagalan, seseorang dengan rasa harga diri yang tinggi akan lebih akurat dalam memproses dan memahami berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya (Aditomo & Retnowati, 2004).

Dapat disimpulkan, *self esteem* atau harga diri adalah persepsi dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka, kemampuan mereka, dan nilai mereka sebagai individu. Orang dengan *self esteem* tinggi cenderung merasa percaya diri, merasa dihargai, dan memiliki keyakinan pada kemampuan diri mereka untuk menghadapi tantangan. Sebaliknya, orang dengan *self esteem* rendah sering merasa kurang berharga, kurang percaya diri, dan cenderung meragukan kemampuan mereka.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Michener, DeLamater & Myers berpendapat bahwasannya “ada tiga faktor dari *self esteem*, yaitu pengalaman dalam keluarga, umpan balik kinerja, dan perbandingan sosial” (Anggraeni, 2010).

- a. Pada pengalaman dalam keluarga , hubungan antara orang tua dan anak dianggap krusial bagi tumbuhnya harga diri dalam keluarga. Dampak keluarga terhadap harga diri memperlihatkan bahwasannya cara seseorang membangun konsep dirinya mencerminkan cara orang lain yang paling berarti, atau tokoh penting lainnya dalam hidupnya, berkomunikasi atau menggambarkan diri mereka sendiri (Anggraeni, 2010).
- b. Harga diri dapat dipengaruhi oleh umpan balik kinerja, yang memberikan komentar berkelanjutan mengenai kualitas pekerjaan kita, termasuk keberhasilan dan kegagalan. Melalui pengalaman kita sebagai orang yang dapat mencapai banyak hal, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan, disitulah kita juga dapat mengembangkan rasa harga diri (Anggraeni, 2010).
- c. Harga diri sangat dipengaruhi oleh perbandingan sosial. Persepsi memiliki kompetensi tertentu didasari oleh hasil kinerja yang bertentangan dengan harapan diri sendiri maupun harapan orang lain (Anggraeni, 2010).

Sudut pandang lain, seperti diungkapkan Rosenberg, adalah bahwa perbandingan sosial dan evaluasi yang direfleksikan merupakan dua elemen yang berkontribusi terhadap pengembangan harga diri. Dipercayai bahwa mereka yang memiliki rasa percaya diri yang buruk lebih besar kemungkinannya untuk mengalami keputusan, menyalahgunakan obat-obatan terlarang, dan berada dalam situasi yang berbahaya. Inisiatif, ketahanan, dan rasa kepuasan seseorang semuanya ditingkatkan dengan memiliki rasa harga diri yang tinggi (Baumeister et al., 2003).

Menurut Murk, *self esteem* dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut yakni :

a. Faktor Eksternal

Faktor penentu eksternal ini mencakup nilai-nilai sosial, jenis kelamin, warna kulit, dan etnis, serta karakteristik keluarga termasuk kehangatan orang tua, konsistensi dan harapan, gaya pengasuhan, dan keteladanan (Mruk, n.d.).

b. Faktor Internal

Unsur intrinsik tersebut terdiri dari distorsi kognitif (penalaran emosional, pelabelan, menyalahkan diri sendiri, personalisasi, dan generalisasi berlebihan) (Mruk, n.d.).

Dapat disimpulkan, *self esteem* atau harga diri, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pengalaman yang telah dilalui, terutama dukungan dari orang tua, sangat berperan dalam membentuk bagaimana seseorang menilai diri mereka sendiri. Selain itu, interaksi sosial dengan keluarga dan teman juga mempengaruhi rasa percaya diri; dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan harga diri, sementara hubungan yang negatif bisa merusaknya. Pencapaian dan kegagalan dalam hidup turut membentuk *self esteem*, tergantung bagaimana seseorang memaknai pengalaman tersebut. Selain itu, perbandingan sosial dan kemampuan untuk menerima diri sendiri tanpa perasaan inferior juga mempengaruhi tingkat harga diri. Secara keseluruhan, *self esteem* dipengaruhi oleh bagaimana seseorang melihat dirinya dalam konteks sosial, pencapaian, dan penerimaan diri.

3. Aspek *Self Esteem*

Rosenberg menegaskan bahwa penerimaan diri dan penghargaan diri adalah dua komponen kunci harga diri. Ada lima komponen dalam dua

aspek ini: akademik, sosial, emosional, kekeluargaan, dan fisik. Akademik terdiri dari kualitas pendidikan individu; sosial mencakup bagaimana seseorang memandang hubungan sosialnya; emosional mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan emosinya; keluarga terdiri dari bagaimana seseorang berintegrasi ke dalam keluarga; dan fisik terdiri dari bagaimana seseorang memandang kondisi fisiknya (Rochmach, 2013).

Branden membagi harga diri menjadi dua kategori: efikasi diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan kognitif diri sendiri untuk berpikir, menilai, memilih, dan mengambil keputusan; keyakinan pada kemampuan seseorang untuk memahami realitas; kepercayaan diri kognitif, atau kemandirian kognitif; dan kemandirian kognitif, atau kemandirian kognitif. Kedua, harga diri, yaitu menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, memandang positif hak hidup dan kebahagiaan, merasa nyaman dalam mengungkapkan kebutuhan dan keinginan, dan meyakini bahwa kebahagiaan adalah hak asasi manusia yang mendasar yang dimiliki seseorang sejak lahir (Baumeister et al., 2003).

Coopersmith juga membahas elemen harga diri berikut ini: (1) Signifikansi (kebermaknaan) Sejauh mana seseorang merasa mampu, signifikan, sukses, dan dihargai sesuai dengan standar dan nilai-nilainya sendiri disebut sebagai rasa kebermaknaan. (2) Kekuasaan (*power*) Kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain sesuai dengan rasa hormat dan pengakuan yang diperolehnya dari orang lain. (3) Kebajikan (kebijakan) Kepatuhan terhadap norma moral dan etika yang relevan; orang berusaha untuk menahan diri dari tindakan yang perlu untuk dihindari dan mengambil tindakan yang ditentukan oleh moralitas, etika, dan agama. (4) Kompetensi (kemampuan) Menunjukkan kapasitas terbesar untuk memenuhi persyaratan pencapaian dengan mencapai tujuan. (Riska & Krisnatuti, 2017).

Dapat disimpulkan, *self esteem* atau harga diri terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Rosenberg menyebutkan dua aspek utama, yaitu penerimaan diri dan penghargaan diri, yang mencakup lima dimensi: akademik, sosial, emosional, kekeluargaan, dan fisik. Branden menambahkan bahwa harga diri juga melibatkan efikasi diri (keyakinan pada kemampuan pribadi) dan penghargaan terhadap prinsip moral serta kebahagiaan sebagai hak dasar. Coopersmith menyebutkan empat elemen utama: signifikansi (kebermaknaan), kekuasaan (pengaruh), kebajikan (kepatuhan moral), dan kompetensi (kemampuan mencapai tujuan). Secara keseluruhan, harga diri dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, keyakinan diri, dan pengakuan sosial.

4. *Self Esteem* Dalam Perspektif Islam

Self esteem atau harga diri dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar pandangan positif terhadap diri sendiri, tetapi lebih kepada pengakuan dan penghargaan terhadap ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan oleh Allah dengan sempurna dan memiliki potensi untuk mencapai kebaikan. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwasannya manusia tercipta dalam bentuk yang terbaik, yang menjadi dasar untuk membangun rasa percaya diri yang sehat. Allah berfirman dalam Surah At-Tin (95:4) yang berbunyi :

تَقْوِيمٌ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Kementrian Agama, 2019).

Ayat ini berisi peringatan bahwasannya setiap individu memiliki keistimewaan dan potensi yang luar biasa, sehingga mereka berhak untuk menghargai diri mereka sendiri. Disisi lain, Islam juga mengajarkan bahwa harga diri seseorang tidak hanya diukur dari penampilan atau prestasi

duniawi, melainkan dari kualitas hati dan amal perbuatannya. Dalam Surah Al-Isra (17:70), Allah berfirman :

مِمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ الطَّيِّبَاتِ مَنَ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرَ الْبَرَّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ أَدَمَ بَنِي كَرَمًا وَلَقَدْ
تَفْضِيلًا □ خَلَقْنَا

Artinya : “*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*” (Kementrian Agama, 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memuliakan setiap anak Adam dengan memberikan karunia dan potensi yang besar, yang harus dihargai oleh setiap individu. Oleh karena itu, seorang remaja putri dalam perspektif Islam diharapkan untuk merasa bangga dengan siapa dirinya, baik dalam fisik, akhlak, maupun amal perbuatannya, karena semua itu adalah bagian dari penghargaan Allah terhadap dirinya.

B. *Father Involvement*

1. *Pengertian Father Involvement*

Sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013), istilah “libat” berasal dari kata “keterlibatan” yang berarti melibatkan, membagi, menggairahkan, atau mempertemukannya. Latar belakang biologis diberi bobot lebih besar dalam gagasan tradisional tentang peran sebagai ayah. Laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan, mempunyai anak kandung dari perkawinan tersebut, dan tinggal bersama ibu serta anak-anak tersebut disebut ayah. Menurut Lamb, ayah juga dipandang sebagai leluhur yang memiliki otoritas besar dalam keluarga. Sang ayah adalah seorang guru moral, hal itu menjadi jelas setelah itu. Selain itu, ayah memikul tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anaknya dibesarkan dengan prinsip-prinsip moral (Palkovitz, 2002).

Partisipasi ayah atau keterlibatan ayah merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Partisipasi positif seorang ayah dalam aktivitas seperti interaksi langsung dengan anak, pemberian kehangatan, pemantauan dan pengendalian aktivitas, serta tanggung jawab atas kebutuhan dan kebutuhannya disebut keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Perkembangan anak dapat dipengaruhi secara langsung dan positif oleh partisipasi ayah. Pertumbuhan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, serta gaya interaksi dan tingkat keterikatan, semuanya dapat menjadi faktor yang penting dalam pengasuhan dari seorang ayah (Lamb, 2010).

Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana (2014) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sebagai partisipasi aktif yang melibatkan proses fisik, afektif, dan kognitif dalam interaksi antara ayah dan anak. Definisi ini mencakup fungsi-fungsi berikut: pengakuan dan penghargaan (pengakuan anak sebagai pribadi), perlindungan (menjaga anak aman dari potensi ancaman dan berkontribusi terhadap keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan anak), pemenuhan kebutuhan (menjamin kebutuhan materi anak), dan pembentukan (sosial kegiatan seperti mengajar, disiplin, dan perhatian). Definisi tersebut melambungkan peran ayah sebagai pelaksana dan penggerak pembentukan dalam tumbuh kembang anak (Purwindarini dkk, 2014).

Andayani dan Koentjoro (2004) mendefinisikan pengasuhan sebagai tugas membimbing anak agar menjadi mandiri secara fisik dan psikologis dalam kedewasaan, sedangkan keterlibatan diartikan sebagai partisipasi aktif yang mencakup gagasan inisiatif. Ketika seorang ayah memulai kontak dengan anaknya dan memanfaatkan seluruh sumber dayanya—kognitif, kasih sayang, dan fisik—dia dikatakan terlibat aktif dalam membesarkan anak. Menurut Hawkins (2002), keterlibatan ayah juga mencakup membantu tanggung jawab orang tua, menawarkan dukungan

emosional dan psikologis, dan mampu membimbing anak-anaknya secara efektif saat mereka melalui berbagai fase perkembangan (Hawkins, 2002).

Dapat disimpulkan, *father involvement* atau keterlibatan ayah merujuk pada sejauh mana seorang ayah berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam pengasuhan, pendidikan, dan aktivitas emosional. Keterlibatan ayah tidak hanya mencakup waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga kualitas interaksi yang membentuk hubungan yang mendalam dan mendukung perkembangan anak. Ayah yang terlibat dapat memberikan dampak positif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak, serta membantu memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.

2. Aspek-Aspek *Father Involvement*

Menurut Hawkins dkk (2002), keterlibatan ayah ini terdiri dari sembilan aspek yaitu:

a. *Discipline and teaching responsibility*

Mendukung anak-anak untuk menyelesaikan tugasnya dan menetapkan pedoman serta harapan atas perilaku mereka adalah dua aspek dari mendisiplinkan anak. Mengajari anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, memantau aktivitas mereka, dan menjunjung tinggi norma-norma keluarga adalah bagian dari mendidik mereka (Hawkins, 2002).

b. *School encouragement*

Memotivasi anak-anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya, berprestasi di sekolah, dan mengikuti kebijakan sekolah (Hawkins, 2002).

c. *Mother support*

Dengan memberikan dukungan emosional dan dorongan kepada istri, anak memperoleh wawasan tentang pentingnya dan keistimewaan ibunya. Komponen ini juga melibatkan kerja sama dengan istri untuk membesarkan atau merawat anak (Hawkins, 2002).

d. Providing

Memberikan anak-anak kebutuhan termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perhatian medis selain memikul beban untuk memenuhi kebutuhan mereka (Hawkins, 2002).

e. Time and talking together

Menjadi teman untuk anak dan melibatkan mereka dalam aktivitas yang mereka sukai. Komponen ini juga mencakup membawa mereka ke tempat yang menarik, mendengarkan apa yang mereka katakan, membantu mereka melakukan pekerjaan rumah, membantu mereka menemukan arah dan makna hidup, dan berbincang dengan mereka tentang pengalaman mereka (Hawkins, 2002).

f. Praise and affection

Memberikan pujian kepada anak atas perbuatan baik mereka, mengakui prestasi mereka, dan mengungkapkan kasih sayang kepada mereka dengan gerakan fisik seperti pelukan adalah contoh keberhasilan mengasuh anak (Hawkins, 2002).

g. Developing talents and future concerns

Anak-anak harus mendapat dukungan untuk merencanakan masa depan mereka, mengeksplorasi keterampilan mereka, dan mengejar pendidikan mereka sebaik mungkin (Hawkins, 2002).

h. Reading and homework support

Memotivasi anak untuk membaca, membacakan cerita ketika anak belum bisa membaca dan membantu anak saat mengerjakan pekerjaan rumah (Hawkins, 2002).

i. *Attentiveness*

Berpartisipasi dalam kegiatan di mana anak terlibat, ikut serta dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak, serta mengetahui ke mana anak pergi dan apa yang mereka lakukan bersama teman-temannya, adalah bagian penting dari pengasuhan yang aktif (Hawkins, 2002).

Lamb (Andayani & Koentjoro, 2004) mengelompokkan keterlibatan ayah dalam tiga bentuk, yakni :

a. Ikatan atau Interaksi (*Engagement atau Interaction*)

Interaksi antara ayah dan anak seperti memberi makan, bermain, mengobrol, mengerjakan tugas sekolah, dan aktivitas lainnya merupakan hal yang merupakan bonding atau penguatan hubungan antara seorang ayah dan anaknya (Andayani & Koentjoro, 2004).

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Ayah yang ada untuk anaknya ketika kehadirannya diperlukan adalah salah satu jenis keterlibatan. Dalam hal ini, ayah selalu berada dekat dengan anak namun tidak selalu bermakna interaksi secara langsung, contohnya seperti saat melihat anak bermain di taman bermain (Andayani & Koentjoro, 2004).

c. Bertanggung Jawab (*Responsibility*)

Bertanggung jawab atau *responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang paling mendalam, karena melibatkan proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian (Andayani & Koentjoro, 2004).

Menurut Han dan Jun (2013), keterlibatan ayah ini terdiri dari tiga aspek yakni:

a. Keterlibatan Ekspresif (*Expressive Involvement*)

Meliputi penyediaan diri di waktu senggang, kesenangan, permainan, persahabatan, berbagi hiburan atau hobi, kepedulian, dan pemberian pengetahuan tentang perkembangan diri emosional, sosial, fisik, dan spiritual. (Si Han & Pei Jun, 2013).

b. Keterlibatan Instrumental (*Instrumental Involvement*)

Terdiri dari memupuk kemandirian dan tanggung jawab, mendorong pertumbuhan moral dan profesional, menghasilkan pendapatan, menjalankan disiplin, menunjukkan perlindungan, dan berkonsentrasi pada akademik dan pekerjaan rumah. (Si Han & Pei Jun, 2013).

c. Keterlibatan Mengajar atau Menasihati (*Mentoring/advising Involvement*)

Terdiri dari pengajaran, pengembangan kompetensi, menawarkan nasihat atau rekomendasi, dan pertumbuhan intelektual. (Si Han & Pei Jun, 2013).

Dapat disimpulkan, aspek-aspek keterlibatan ayah ini saling melengkapi satu sama lain. Aspek-aspek ini merupakan wujud bahwa keterlibatan ayah sangat penting untuk dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Father Involvement*

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya terutama remaja menurut Volker (2014) ada tiga, yakni:

a. *Support* dari istri

Gagasan dan tindakan para ibu sendiri mempunyai dampak yang besar terhadap tingkat keterlibatan ayah dalam membesarkan anak-anak mereka (Volker & Gibson, n.d.).

b. Sikap, Perilaku, dan Keyakinan dari Para Ayah

Sikap, perilaku, dan penetapan tujuan seorang calon ayah seputar mengasuh anak dibentuk oleh pengalamannya, baik di masa lalu maupun saat ini, dalam membesarkan anak. Kemampuan orang tua untuk menyadari kewajibannya sebagai seorang ayah akan bergantung pada nilai-nilainya. Studi yang dilakukan oleh Bonney, Kelley, dan Levant (dalam Volker, 2014) juga menunjukkan bagaimana efikasi diri ayah memengaruhi seberapa besar peran yang mereka ambil dalam membesarkan anak serta cara mereka memandang nilai dan tujuan peran tersebut. Seorang ayah yang memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi akan lebih banyak berinvestasi dalam membesarkan anak-anaknya. (Volker & Gibson, n.d.).

c. Karakteristik Anak

Karakteristik dari seorang anak juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi. Contohnya seperti faktor temperamen, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Penelitian yang dilakukan oleh Hwang & Lamb (dalam Volker, 2014) menemukan bahwa interaksi antara ayah dan anak cenderung stabil sejak kelahiran hingga 30 bulan pertama kehidupan anak. Sementara itu, penelitian oleh Hosley dan Montemayor (dalam Volker, 2014) pada tahun 1997 menunjukkan bahwa ayah cenderung lebih terlibat dengan anak laki-laki mereka dan memiliki kontak yang lebih sedikit dengan anak perempuan mereka (Volker & Gibson, n.d.).

Dapat disimpulkan, faktor utama yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, terutama remaja. Pertama, dukungan dari istri yang dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam membesarkan anak. Kedua, sikap, perilaku, dan keyakinan ayah, yang dipengaruhi oleh

pengalaman dan efikasi diri mereka dalam mengasuh. Ayah dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih aktif dalam pengasuhan. Ketiga, karakteristik anak, seperti temperamen, jenis kelamin, dan urutan kelahiran, yang mempengaruhi jenis dan intensitas interaksi ayah dengan anak, seperti kecenderungan ayah lebih terlibat dengan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

4. *Father Involvement* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, *father involvement* atau keterlibatan Dalam Islam, peran seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya adalah sangat penting, tidak hanya dalam aspek fisik dan emosional, tetapi juga spiritual. Ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah atau pelindung, melainkan juga sebagai pembimbing dan pendidik, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral anak-anaknya. Seorang ayah diharapkan menjadi teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai Islam, serta memberikan perhatian yang memadai pada kebutuhan emosional dan psikologis anak-anaknya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Luqman (31:17) yang berbunyi :

مَنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاصِرٍ الْمُنْكَرِ عَنْ وَائِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَأُمِرَ الصَّلَاةَ أَقِمِ يَتِيَّ
الْأُمُورِ عَزَمَ

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Kementrian Agama, 2019).

Ayat ini mengajarkan kita tentang betapa pentingnya peran seorang ayah dalam mendidik anaknya, khususnya dalam memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, nasihat yang mengarah pada perbuatan baik dan penghindaran dari perbuatan buruk. Keterlibatan seorang ayah, seperti

yang dicontohkan oleh Luqman, tidak hanya terbatas pada pemberian nafkah, tetapi juga meliputi bimbingan moral dan spiritual yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks ini, *father involvement* berarti ayah harus terlibat dalam memberikan nilai-nilai hidup yang positif, mengarahkan anaknya untuk menjalani kehidupan yang baik, dan memberi teladan dalam setiap tindakan (Shihab, 2012).

Luqman, melalui nasihatnya, juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan kerendahan hati, yang mengarah pada pembangunan karakter yang sehat dan penghargaan diri yang positif. Ayah yang *involve* atau melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan anaknya, seperti yang dilakukan Luqman, membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan, yang akan membangun rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam diri anak, khususnya pada remaja putri. Seorang ayah yang memberi perhatian, memberikan arahan, serta mendukung anak dalam menegakkan nilai-nilai moral dan spiritual akan memperkuat rasa aman dan keyakinan diri anaknya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan harga diri mereka.

C. Hubungan *Father Involvement* dengan *Self Esteem* Pada Remaja Putri

Harga diri (*self esteem*) mempunyai peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan pribadi dan sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi remaja. Meskipun harga diri adalah variabel yang sering dipelajari, penelitian tentang signifikansinya masih terus berkembang, seperti halnya ilmu sosial yang dinamis. Karena harga diri yang tinggi diduga dapat mengurangi perilaku remaja bermasalah seperti putus sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, kecanduan alkohol, dan berkaitan dengan kecemasan sosial, depresi, dan perilaku bunuh diri, maka upaya untuk meningkatkan harga diri menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi remaja (Steiger et al., 2015).

Studi tentang harga diri (*self esteem*) masih terus dilakukan. Sejumlah penelitian menunjukkan korelasi kuat antara pendidikan keluarga dan pertumbuhan harga diri. Pola asuh yang negatif dikaitkan dengan harga diri yang rendah, menurut beberapa penelitian. Tentu saja ada faktor dari pribadi yang mengasuh anak yakni peran ibu dan ayah. Banyak penelitian mengenai pola asuh yang hingga saat ini berfokus pada posisi ibu sebagai pengasuh utama, namun dalam beberapa dekade terakhir, terlihat jelas bahwa figur ayah memainkan peran penting dalam membesarkan remaja (Cabrera & Le-Monda, 2015).

Menurut penelitian sebelumnya, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menurunkan pola asuh yang buruk dan berdampak baik pada proses pengasuhan dan perkembangan individu (Jia & Schoppe-Sullivan, 2011). Disisi lain, keterlibatan ayah berkaitan dengan pengembangan sikap tanggung jawab, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini juga dikaitkan dengan cara anak mengevaluasi diri mereka sendiri, baik secara positif maupun negatif—yaitu, memiliki harga diri yang tinggi. Dengan demikian, semakin kuat komunikasi anak remaja dengan ayahnya maka semakin baik pula harga dirinya (Henderson et al., 2014).

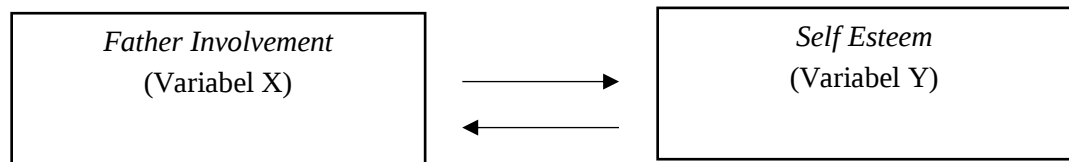
Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mancini (2010) yang menjelaskan bahwa bagi seorang remaja putri, sosok ayah adalah penolong atau pahlawan bagi dirinya, karena tanpa sosok seorang ayah mereka akan kehilangan cinta, kasih sayang, hingga kepercayaan dirinya dalam jumlah yang besar. Efek keterlibatan seorang ayah terhadap putrinya akan memberikan dampak harga diri yang baik baginya serta kesejahteraan psikologis bagi dirinya. Sebaliknya, ketiadaan sosok ayah bagi seorang remaja putri akan memberikan kerugian yang besar bagi kesejahteraan dirinya (Mancini, 2010).

Dapat disimpulkan, harga diri (*self esteem*) memiliki peran penting dalam kesejahteraan pribadi remaja dan keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti berdampak

positif terhadap perkembangan harga diri remaja, dengan komunikasi yang baik antara ayah dan anak meningkatkan harga diri anak. Meskipun ibu sering dianggap sebagai pengasuh utama, penelitian menunjukkan bahwa peran ayah, terutama bagi remaja putri, sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Ketiadaan sosok ayah dapat berisiko menurunkan harga diri dan kesejahteraan remaja putri

D. Kerangka Konseptual

Ini merupakan suatu kerangka yang menjelaskan tentang konsep penelitian yang menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan dari faktor atau variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi fokus permasalahan peneliti (Ahyar et al., 2020).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Sebagaimana pada pemaparan di atas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Tak terdapat hubungan atau korelasi antara *father involvement* dengan *self esteem* pada remaja putri.

H_a : Terdapat hubungan atau korelasi antara *father involvement* dengan *self esteem* pada remaja putri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metodologi penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah teknik penelitian yang didasarkan pada pemikiran positivis dalam filsafat. Mereka biasanya digunakan untuk mempelajari dan menguji populasi dan sampel, mengumpulkan data menggunakan alat ukur atau instrumen penelitian lainnya, menganalisis data menggunakan teknik statistik, dan menentukan apakah hipotesis penelitian yang ada benar adanya. Metodologi penelitian deskriptif digunakan disini, dimana penelitian ini tujuannya guna menyelidiki keadaan dan fenomena sosial melalui penelitian yang luas dan menyeluruh (Ahyar et al., 2020).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasi berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei, di mana peneliti mendistribusikan instrumen skala pengukuran kepada populasi yang diteliti. (Latipun, 2004).

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan karakteristik dan sifat dari subjek penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara variabel dengan subjek diteliti karena bersifat sebab dan akibat dan berhubungan dengan variabel independen dan dependen (Jannah, 2016). Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas ialah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas di penelitian ini yaitu *Father Involvement* (X).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Self Esteem* (Y).

C. Definisi Operasional

Tujuan daripada ini guna membatasi ruang lingkup variabel dan menyamakan persepsi agar penelitian dapat terjaga konsistensinya dalam melakukan pengambilan atau pengumpulan data, pengukuran, dan pengolahan serta analisis data dapat dilakukan secara tepat dan efisien (Jannah, 2016). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yakni *Father Involvement* dan *Self Esteem*.

1. *Self Esteem*

Harga diri menurut Rosenberg (1979) “adalah penilaian seseorang terhadap nilai atau kualitas dirinya sebagai manusia.” Lebih lanjut Rosenberg menjelaskan bahwa “sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif, ditentukan oleh cara ia memandang dan menilai dirinya secara keseluruhan. Sikap ini dikenal dengan harga diri.” Penerimaan diri (*self acceptance*) dan penghargaan diri (*self respect*) adalah dua komponen penting dari harga diri menurut Rosenberg (Rochmach, 2013).

2. *Father Involvement*

Father Involvement “merupakan suatu bentuk multidimensional yang terdiri atas afeksi, kognisi, komponen-komponen etis, juga komponen-komponen perilaku yang dapat diamati, yang secara langsung merupakan suatu bentuk keterlibatan (contohnya seperti penyediaan, motivasi kasih sayang layaknya seorang ibu, dan sebagainya)” (Hawkins, 2002).

Terdapat sembilan dimensi keterlibatan ayah menurut Hawkins “*discipline & responsibility, school encouragement, mother support, providing, time & talking together, praise & affection, developing talents & future concerns, reading & homework support, dan attentiveness*” (Hawkins, 2002).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah data keseluruhan objek penelitian yang mewakili karakteristik tertentu guna difahami serta ditarik simpulannya. Populasi merupakan sekumpulan data dari individu dengan kualitas serta karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti guna mendapatkan data (Jannah, 2016). Adapula populasi pada penelitian ini yakni keseluruhan siswi SMA di Pondok Pesantren Al-Umm Putri yang berjumlah 87 orang.

2. Sampel

Menurut Notoatmojo, “sampel adalah sebagian dari objek yang diteliti secara keseluruhan, dan dianggap mewakili populasi secara keseluruhan.” Dengan demikian, apabila populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua aspek populasi karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti dapat mempergunakan sampel yang mewakili populasi.

Dengan kata lain, Sampel merupakan data dari sebagian objek yang diambil untuk penelitian yang sudah mewakili dan dianggap sudah mewakili jumlah dari seluruh populasi (Jannah, 2016).

Pengumpulan sampel dilaksanakan secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, Teknik pengambilan sampel ini melibatkan peneliti yang memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap populasi yang memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah populasi siswi pada Pondok Pesantren Al-Umm Putri sebesar 87 orang, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Data Populasi Siswi SMA Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang

No.	Bidang	Jumlah
1.	Kelas X	20
2.	Kelas XI	43
3.	Kelas XII	24
Total		87

Jumlah seluruh siswi adalah 87 orang, dan sampel yang dipergunakan di penelitian ini ialah keseluruhan populasi yakni 87 orang siswi SMA Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi metode survei menggunakan angket atau kuesioner. Skala Likert dipilih sebagai instrumen, yang mencakup pernyataan berorientasi positif dan negatif, masing-masing dengan bobot yang ditentukan untuk pilihan jawaban. Responden diberikan kebebasan untuk memberikan

tanggapan variatif terhadap setiap item, tanpa adanya jawaban yang salah atau benar. (Sugiyono, 2013).

Adapun cara memberikan jawaban pada skala Likert adalah dengan memberikan tanda pada salah satu alternatif jawaban dari 1 sampai 4. Skor untuk jawaban pada item positif (*favorable*): “Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1 dan sebaliknya untuk item negatif (*unfavorable*) yaitu Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Skala dalam penelitian ini terdapat 4 kategori jawaban dan masing-masing kategori memiliki nilai tertentu.” (Sugiyono, 2013). Adapun tabel dari skala likert sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kategori Jawaban Skala Likert

Pilihan	Pernyataan	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Penjabaran dari instrument penelitian yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Skala *Self Esteem*

Skala *Self Esteem* yang dipergunakan guna melaksanakan data yang dikumpulkan di penelitian ini yakni *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Alat ukur ini diterjemahkan berdasarkan alat ukur yang dirancang oleh

Rosenberg (1965). Alat ukur RSES ini memiliki dua aspek pengukuran, yaitu *self acceptance* (penerimaan diri) dan *self respect* (penghormatan diri). Kedua, dimensi ini dibagi menjadi sepuluh item. Skala RSES yang dikembangkan oleh Rosenberg adalah instrumen standar dengan tingkat reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2011). Berikut adalah klasifikasi item-item RSES dan konstruksi item berdasarkan aspek-aspek harga diri (Rosenberg, 1965).

Tabel 3.3 *Blue Print Skala Self Esteem*

No.	Aspek/Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	<i>Self Acceptance</i>	Menerima diri apa adanya	1	-	1
		Menganggap diri memiliki banyak kelebihan	2	-	1
		Memiliki kepuasan terhadap diri sendiri	3	-	1
		Memiliki rasa dihargai	4	6	1
		Memiliki rasa bermanfaat	5	-	2
		Melakukan apa yang orang lain dapat lakukan	7,8	-	2
2	<i>Self Respect</i>	Memiliki keyakinan dalam diri untuk berhasil	-	9,10	2
Jumlah					10

2. Skala *Father Involvement*

Skala *Father Involvement* yang dipergunakan guna melaksanakan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *Inventory of Father Involvement* (IFI) yang dibuat oleh Hawkins (2002). Skala ini berjumlah 39 item yang terdiri dari sembilan aspek, diantaranya yakni “*discipline & responsibility, school*

encouragement, mother support, providing, time & talking together, praise & affection, developing talents & future concerns, reading & homework support, dan attentiveness” (Hawkins, 2002).

Tabel 3.4 Blue Print Skala Father Involvement

No.	Aspek/Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	<i>Discipline and teaching responsibility</i>	Sikap disiplin dan tanggung jawab	1, 2, 3, 4, 6	5	6
2	<i>School encouragement</i>	Dukungan berprestasi dalam akademik	7, 9, 10	8, 11	5
3	<i>Mother support</i>	Dukungan emosional	13, 14, 16	12, 15	5
4	<i>Providing</i>	Dukungan riil dan materiil	17, 18	19	3
5	<i>Time and talking together</i>	Komunikasi	20, 21, 22	23	4
6	<i>Praise and affection</i>	Afeksi	24, 26, 27	25	4
7	<i>Developing talents and future concerns</i>	Dukungan pengembangan bakat	28, 30	29, 31	4
8	<i>Reading and homework support</i>	Sikap tanggung jawab akan belajar	32, 33, 34	35	4
9	<i>Attentiveness</i>	Perhatian	36, 37, 39	38	4
Jumlah					39

F. Validitas Alat Ukur

Istilah 'validitas' merujuk pada seberapa akurat dan presisi sebuah alat ukur (tes) dalam mengukur apa yang dimaksudkan. Instrumen yang menghasilkan pengukuran yang akurat dan konsisten dengan tujuan penilaian dianggap memiliki validitas tinggi. Ini berarti bahwa hasil pengukuran tersebut secara akurat mencerminkan kondisi atau fakta nyata dari objek yang diukur. Menurut Sugiyono (2013), “validitas dalam penelitian mengacu pada seberapa cocok alat ukur penelitian dengan isi sebenarnya yang diukur” (Sugiyono, 2013).

Uji validitas menunjukkan sejauh mana efektifitas alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu objek. Menurut Ghazali (2009), “uji validitas digunakan untuk mengetahui validitas suatu kuesioner.” Suatu kuesioner dianggap valid jika pertanyaannya mampu mengumpulkan informasi yang relevan terhadap aspek yang ingin diukur. Demikian pula, sebuah ujian dikatakan memiliki validitas tinggi jika berhasil mencapai tujuan pengukuran dengan presisi dan akurasi yang diharapkan. Angka yang diperoleh harus dibandingkan dengan standar nilai korelasi validitas, menurut Sugiyono nilai standar dari validitas adalah sebesar 0,3 (Sugiyono, 2013).

G. Realibilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah kemampuan suatu alat ukur dalam menjaga konsistensinya dari waktu ke waktu guna menghasilkan yang sama walau digunakan dalam kurun waktu yang berbeda. Apabila tingkat reliabilitas alat ukur menunjukkan skor yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa alat ukur yang digunakan sudah layak dan reliabel untuk digunakan. (Jannah, 2016).

Reliabilitas suatu instrumen diukur melalui nilai koefisien reliabilitas yang menunjukkan tingkat konsistensi jawaban. Kuesioner dapat dianggap handal ketika respons individu terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap stabil dan konsisten seiring berjalannya waktu. “Suatu variabel dikatakan

reliabel ketika memiliki Alpha Cronbach $> 0,70$. Sebaliknya, jika koefisien Cronbach Alpha $< 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan tidak andal atau tidak reliabel” (Ghozali, 2009).

H. Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji adanya hubungan atau korelasi antara Variabel X terhadap Variabel Y. Oleh karenanya, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi. Hal ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis asosiatif untuk mencari hubungan signifikan pada dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sekelompok data atau variabel memiliki distribusi normal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mewakili populasi yang berdistribusi normal. (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mempergunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan dilaksanakan melalui penggunaan SPSS. Dasar pengambilan keputusan uji Kolmogorov Smirnov yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal tetapi jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2013).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan guna diketahui hubungan kedua variabel, apakah kedua variabel mempunyai korelasi yang linear ataukah tidak. Uji

linearitas dalam penelitian ini dilakukan melalui penggunaan SPSS.

“Ketentuan uji linearitas pada SPSS adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y” (Sugiyono, 2013).

3. Uji Hipotesis

Di penelitian ini, uji hipotesis dilaksanakan bergantung pada uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan sebelumnya. Uji hipotesis yang dilakukan yakni uji hipotesis melalui penggunaan Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* yakni analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang memiliki distribusi data normal. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi antara variabel, jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel (Priyatno, 2014). Adapun dalam nilai korelasi *pearson* berada di antara -1 hingga 1 dimana jika ia bernilai positif maka hubungan itu menunjukkan searah dan bersifat bertambah, dan sebaliknya jika bernilai negatif maka menunjukkan hubungan searah akan dan bersifat berkurang. Tingkat keeratan dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut (Nugroho, 2005) :

Tabel 3.5 Tingkat Keeratan Korelasi

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,70	Sedang
0,71 – 0,90	Kuat
0,91 – 0,99	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

4. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memahami karakteristik responden serta mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk numerik. Metode ini juga berguna untuk menjelaskan setiap variabel yang diperoleh dari skor jawaban responden, serta untuk mengategorikan data dengan tujuan mengklasifikasikan individu ke dalam tingkatan tertentu berdasarkan kontinum dari berbagai variabel. Berikut merupakan tabel yang digunakan untuk kategorisasi data (Azwar, 2011) :

Tabel 3.6 Kategorisasi Data

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1 \text{ SD })$
Sedang	$(\mu - 1 \text{ SD }) \leq X < (\mu + 1 \text{ SD })$
Rendah	$X < (\mu - 1 \text{ SD })$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang

Pondok Pesantren Al-Umm merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Pondok Pesantren Al-Umm berdiri pada tahun 2014, di bawah naungan Yayasan Bina Al-Mujtama'. Pondok Pesantren Al-Umm saat ini memiliki asrama untuk santri putra maupun santri putri. Dalam kesehariannya, para santri dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan aqidah Islam seperti melaksanakan sholat wajib dan sunnah, berpuasa sunnah, hafalan qur'an dan hadist, serta pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Selain memberikan pembelajaran tentang ilmu agama Islam, Pondok Pesantren Al Umm juga menekankan pentingnya pengembangan karakter, kepemimpinan, serta keterampilan sosial. Pondok Pesantren Al-Umm memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : “Terwujudnya landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah.”

Misi :

- 1) Melaksanakan pendidikan berbasis pondok pesantren bermanhaj Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan mengikuti Salafus Sholih.
- 2) Melaksanakan pendidikan formal berkelanjutan.
- 3) Mencintakan santri kepada Al-Qur'an dan menghafalnya
- 4) Menanamkan aqidah dan adab Islam.
- 5) Mengaktifkan santri menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus – 10 Agustus 2024 pada pukul 09.00 WIB – selesai. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Umm Putri Kota Malang, dengan menyebarkan kuisioner skala *father involvement* dan skala *self esteem*, kepada seluruh santri putri tingkat SMA di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan seluruh santri putri tingkat SMA di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang. Populasi keseluruhan santri putri tingkat SMA di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang berjumlah 87 santri putri. Peneliti mengambil sampel berjumlah 87 orang yakni keseluruhan jumlah populasi dijadikan sebagai sampel.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana efektifitas alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu objek. Uji validitas digunakan untuk mengetahui validitas suatu kuesioner. Suatu kuesioner dianggap valid jika pertanyaannya mampu mengumpulkan informasi yang relevan terhadap aspek yang ingin diukur (Ghozali, 2009).

Hasil uji validitas dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai di atas 0,3 pada setiap itemnya. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil validitas dari kesembilan aspek variabel *father involvement* :

a. Skala *Father Involvement*

Tabel 4.1 Validitas Skala *Father Involvement*

No.	Aspek	Item Valid	Item Gugur	Jumlah Item
1.	<i>Discipline and teaching responsibility</i>	1, 2, 3, 4, 6	5	5
2.	<i>School encouragement</i>	7, 8, 9, 10, 11	-	5
3.	<i>Mother support</i>	12, 13, 14, 15, 16	-	5
4.	<i>Providing</i>	17, 18, 19	-	3
5.	<i>Time and talking together</i>	20, 21, 22, 23	-	4
6.	<i>Praise and affection</i>	24, 25, 26, 27	-	4
7.	<i>Developing talents and future concerns</i>	28, 29, 30, 31	-	4
8.	<i>Reading and homework support</i>	32, 33, 34, 35	-	4
9.	<i>Attentiveness</i>	36, 37, 38, 39	-	4

Pada tabel 4.1 ditunjukkan bahwa dari total 39 item pernyataan, terdapat 1 item gugur dikarenakan hasil uji validitasnya di bawah standar 0,3, kemudian sisanya terdapat 38 item valid dikarenakan memiliki nilai di atas standar 0,3.

b. Skala *Self Esteem*

Tabel 4.2 Validitas Skala *Self Esteem*

No.	Aspek	Item Valid	Item Gugur	Jumlah Item
1.	<i>Self acceptance</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	-	8
2.	<i>Self respect</i>	9, 10	-	2

Pada tabel 4.2 ditunjukkan bahwa dari total 10 item, tidak terdapat item gugur dikarenakan hasil uji validitas keseluruhan itemnya memiliki nilai di atas standar 0,3.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen diukur melalui nilai koefisien reliabilitas yang menunjukkan tingkat konsistensi jawaban. Suatu variabel dikatakan reliabel ketika memiliki Alpha Cronbach $> 0,70$. Sebaliknya, jika koefisien Cronbach Alpha $< 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan tidak andal atau tidak reliabel. Berdasarkan pada uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Skala *Father Involvement*

Tabel 4.3 Reliabilitas Skala *Father Involvement*

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,934	38	Reliabel

Dalam uji reliabilitas, suatu variabel dikatakan reliabel ketika memiliki *Alpha Cronbach* $> 0,70$. Berdasarkan tabel di atas, nilai *cronbach's alpha* untuk skala *father involvement* adalah 0,934 yang

berarti $0,934 > 0,70$. Maka, skala *father involvement* dapat dinyatakan reliabel.

b. Skala Self Esteem

Tabel 4.4 Reliabilitas Skala *Self Esteem*

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,854	10	Reliabel

Dalam uji reliabilitas, suatu variabel dikatakan reliabel ketika memiliki *Alpha Cronbach* $> 0,70$. Berdasarkan tabel di atas, nilai *cronbach's alpha* untuk skala *self esteem* adalah 0,854 yang berarti $0,854 > 0,70$. Maka, skala *self esteem* dapat dinyatakan reliabel.

3. Uji Normalitas

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang ada terdistribusi dengan normal atau tidak. Berdasarkan pada uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

<i>N</i>	87
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	.200 ^d

Hasil uji normalitas menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada Tabel 4.5. Nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 0,200. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil uji, baik variabel dependen maupun variabel independen menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05, sehingga residual dari data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Pada penelitian ini dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki korelasi yang linear atau tidak. Berdasarkan pada uji yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Deviation from Linearity	366,486	42	8,726	1,176	0,299

Sebagaimana Tabel 4.6 dapat diketahui bahwasannya nilai Sig. Deviation from Linearity > Alpha ($0,299 > 0,05$). Lalu didapati simpulan bahwasannya hubungan antara *father involvement* dengan *self esteem* adalah linier.

5. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis, uji hipotesis yang digunakan yakni uji korelasi untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel *father involvement* dengan variabel *self esteem* pada remaja putri. Berdasarkan pada uji yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

		<i>Father Involvement</i>	<i>Self Esteem</i>
<i>Father Involvement</i>	Pearson Corelation	1	.797**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	87	87
<i>Self Esteem</i>	Pearson Corelation	.797**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	87	87

Uji korelasi yang dipergunakan dalam penelitian ini mempergunakan uji korelasi *pearson product moment*. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka ini artinya, antara dua variabel memiliki korelasi. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara dua variabel tidak memiliki korelasi. Berlandaskan tabel 4.7 terdapat hasil uji korelasi dari nilai signifikasi variabel *father involvement* dan *self esteem* adalah 0,000 dan nilai signifikansi yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa variabel *father involvement* dan *self esteem* memiliki korelasi atau berhubungan.

Kemudian pada *pearson correlation* variabel *father involvement* dan *self esteem*, memiliki nilai 0,797. Hal ini menandakan bahwa Tingkat keeratan korelasi antara variabel *father involvement* dan *self esteem* masuk ke dalam kategori korelasi kuat. Selain itu, ditunjukkan hasil angka positif ini menandakan bahwa korelasi kedua variabel ini merupakan korelasi positif atau searah, yang artinya semakin tinggi tingkat *father involvement*, maka akan semakin tinggi pula *self esteem* nya. Sebaliknya, ketika tingkat *father involvement* semakin rendah, maka tingkat *self esteem* akan semakin rendah pula.

6. Analisis Deskriptif

Perolehan dalam penelitian ini akan dianalisis mempergunakan analisis statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang ada. Analisis ini dilaksanakan guna diketahui nilai rata-rata (mean/M), standar deviasi (SD), serta skor minimum dan maksimum. Hasilnya berupa :

Tabel 4.8 Tabel Analisis Deskriptif

	N	MIN	MAX	MEAN	Std. Deviation
<i>Father Involvement</i>	87	50	133	88.15	14.730
<i>Self Esteem</i>	87	14	35	22.40	4.674

Berdasarkan pada tabel analisis deskriptif di atas, telah dilakukan penelitian terhadap 87 orang responden dan terdapat hasil yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Pada skala variabel *father involvement* terdapat skor terendah (*minimum*) yakni 50, dan skor tertinggi (*maximum*) yakni 133. Pada skala ini, terdapat *mean* atau rata-rata yakni 88,15 dan standar deviasi 18,805.
- Pada skala variabel *self esteem* terdapat skor terendah (*minimum*) yakni 14, dan skor tertinggi (*maximum*) 35. Pada skala ini, terdapat *mean* atau rata-rata yakni 22,40 dan standar deviasi 4,674.

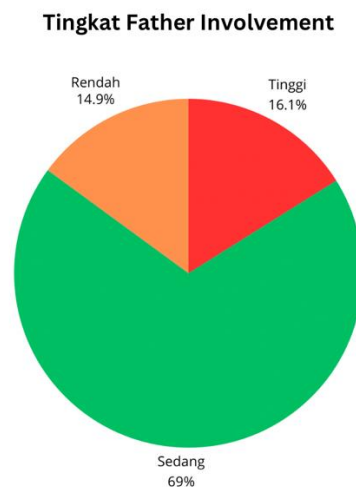
Dalam penelitian ini juga terdapat kategorisasi data yang dilakukan untuk mengetahui kategori subjek penelitian yakni, kategori skor skala tinggi, sedang dan rendah pada setiap variabel. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

- Kategorisasi Data *Father Involvement*

Tabel 4.9 Tabel Kategorisasi Data *Father Involvement*

Kategori	Jumlah	Persen
Rendah	13	14,9%
Sedang	60	69%
Tinggi	14	16,1%

Berdasarkan pada tabel kategorisasi data *father involvement* di atas, dapat diuraikan bahwa dari 87 orang responden terdapat 13 siswi dengan presentase 14,9% berada dalam kategori rendah, 60 siswi dengan presentase 69% berada dalam kategori sedang, dan 14 siswi dengan presentase 16,1% berada dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *father involvement* siswi SMA Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang paling banyak berada dalam kategori sedang, kemudian disusul dengan kategori tinggi, kemudian kategori rendah. Hal ini juga dapat dilihat dalam diagram berikut ini :



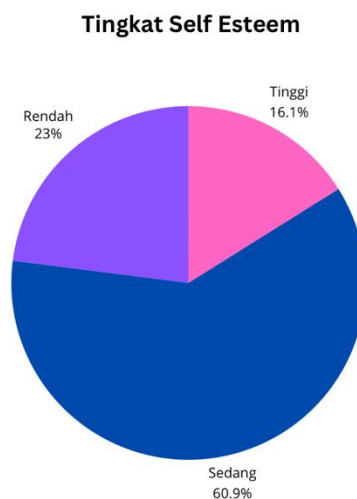
Gambar 4.1 Pie Chart Tingkat *Father Involvement*

b. Kategorisasi Data *Self Esteem*

Tabel 4.10 Tabel Kategorisasi Data *Self Esteem*

Kategori	Jumlah	Persen
Rendah	20	23%
Sedang	53	60,9%
Tinggi	14	16,1%

Berdasarkan pada tabel kategorisasi data *self esteem* di atas, dapat diuraikan bahwa dari 87 orang responden terdapat 20 siswi dengan presentase 23% berada dalam kategori rendah, 53 siswi dengan presentase 60,9% berada dalam kategori sedang, dan 14 siswi dengan presentase 16,1% berada dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *self esteem* siswi SMA Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang paling banyak berada dalam kategori sedang, kemudian disusul dengan kategori rendah, dan yang terakhir kategori tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dalam diagram berikut ini :



Gambar 4.2 Pie Chart Tingkat Self Esteem

7. Analisis Tambahan

Selain melakukan uji korelasi antara variabel *father involvement* dan variabel *self esteem* secara keseluruhan, peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan melakukan uji korelasi setiap aspek untuk mengetahui korelasi antar aspek pada variabel *father involvement* dan variabel *self esteem* yang dilakukan pada tiap jenjang kelas 10, 11, dan 12.

a. Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 10

Tabel 4.11 Tabel Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 10

	<i>Self Acceptance (Y)</i>	<i>Self Respect (Y)</i>
<i>Discipline and teaching responsibility (X)</i>	0,760	0,559
<i>School Encouragement (X)</i>	0,641	0,622
<i>Mother support (X)</i>	0,687	0,617
<i>Providing (X)</i>	0,592	0,653
<i>Time and talking together (X)</i>	0,782	0,432
<i>Praise and affection (X)</i>	0,814	0,535
<i>Developing talent and future concerns (X)</i>	0,497	0,360
<i>Reading and homework support (X)</i>	0,720	0,649
<i>Attentiveness (X)</i>	0,688	0,787

Berdasarkan pada hasil uji korelasi antar aspek variabel *father involvement* dengan variabel *self esteem* yang dilakukan pada remaja putri di kelas 10, didapatkan hasil bahwa aspek *praise and affection (X)*, *time and talking together (X)*, dan *discipline and teaching responsibility (X)* memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self acceptance (Y)* dengan nilai korelasi 0,814, 0,782, dan 0,760. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja putri mendapatkan afeksi/pujian, mendapatkan *quality time*, serta mendapatkan pengajaran kedisiplinan yang baik dari sosok ayahnya, maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja putri di jenjang kelas 10 ini, begitupun sebaliknya.

Selain itu, aspek *attentiveness (X)*, *providing (X)*, dan *reading and homework support (X)* memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self respect (Y)* dengan nilai korelasi 0,787, 0,653, dan 0,649. Hal ini menunjukkan semakin tinggi remaja putri mendapatkan perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta dukungan dalam pendidikan

dari seorang ayah, maka akan semakin tinggi penghormatan diri pada remaja putri di jenjang kelas 10 ini, begitupun sebaliknya.

b. Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 11

Tabel 4.12 Tabel Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 11

	<i>Self Acceptance (Y)</i>	<i>Self Respect (Y)</i>
<i>Discipline and teaching responsibility (X)</i>	0,581	0,469
<i>School Encouragement (X)</i>	0,645	0,374
<i>Mother support (X)</i>	0,531	0,413
<i>Providing (X)</i>	0,384	0,437
<i>Time and talking together (X)</i>	0,718	0,367
<i>Praise and affection (X)</i>	0,594	0,550
<i>Developing talent and future concerns (X)</i>	0,238	0,228
<i>Reading and homework support (X)</i>	0,519	0,281
<i>Attentiveness (X)</i>	0,440	0,271

Berdasarkan pada hasil uji korelasi antar aspek variabel *father involvement* dengan variabel *self esteem* yang dilakukan pada remaja putri di kelas 11, didapatkan hasil bahwa aspek *time and talking together (X)*, *school encouragement (X)*, dan *praise and affection (X)*, memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self acceptance (Y)* dengan nilai korelasi 0,718, 0,645, dan 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja putri mendapatkan *quality time*, dorongan dan support untuk berprestasi di sekolah, serta mendapatkan afeksi/pujian dari ayahnya, maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja putri di jenjang kelas 11 ini, begitupun sebaliknya.

Selain itu, aspek *praise and affection (X)*, *discipline and teaching responsibility (X)*, dan *providing (X)* juga memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self respect (Y)* dengan nilai

korelasi 0,550, 0,469, dan 0,437. Hal ini menunjukkan semakin tinggi remaja putri mendapatkan afeksi/pujian, mendapatkan pengajaran kedisiplinan yang baik, serta pemenuhan kebutuhan dari ayahnya, maka akan semakin tinggi penghormatan diri pada remaja putri di jenjang kelas 11 ini, begitupun sebaliknya.

c. Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 12

Tabel 4.13 Tabel Korelasi Antar Aspek pada Remaja Putri Kelas 12

	<i>Self Acceptance (Y)</i>	<i>Self Respect (Y)</i>
<i>Discipline and teaching responsibility (X)</i>	0,719	0,524
<i>School Encouragement (X)</i>	0,651	0,450
<i>Mother support (X)</i>	0,656	0,566
<i>Providing (X)</i>	0,574	0,388
<i>Time and talking together (X)</i>	0,262	0,309
<i>Praise and affection (X)</i>	0,592	0,644
<i>Developing talent and future concerns (X)</i>	0,610	0,696
<i>Reading and homework support (X)</i>	0,579	0,628
<i>Attentiveness (X)</i>	0,464	0,555

Berdasarkan pada hasil uji korelasi antar aspek variabel *father involvement* dengan variabel *self esteem* yang dilakukan pada remaja putri di kelas 12, didapatkan hasil bahwa aspek *discipline and teaching responsibility (X)*, *mother support (X)*, dan *school encouragement (X)* memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self acceptance (Y)* dengan nilai korelasi 0,719, 0,656, dan 0,651. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja putri mendapatkan pengajaran kedisiplinan yang baik, keamanan emosional dan kontribusi pengasuhan ayah bersama dengan ibu, serta dorongan dan support dari ayah untuk berprestasi di sekolah maka akan semakin tinggi pula

penerimaan diri pada remaja putri di jenjang kelas 12 ini, begitupun sebaliknya.

Selain itu, aspek *developing talents and future concerns* (X), *praise and affection* (X), serta *reading and homework support* (X) memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self respect* (Y) dengan nilai korelasi 0,696, 0,644, dan 0,628. Hal ini menunjukkan semakin tinggi remaja putri mendapatkan pendampingan pengembangan bakat dan perencanaan masa depan, mendapatkan afeksi/pujian, serta dukungan dalam pendidikan dari sosok ayahnya, maka akan semakin tinggi penghormatan diri pada remaja putri di jenjang kelas 12 ini, begitupun sebaliknya.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Father Involvement* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang

Father involvement atau keterlibatan ayah merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Partisipasi positif seorang ayah dalam aktivitas seperti interaksi, pemberian kehangatan, serta tanggung jawab atas kebutuhannya disebut keterlibatan ayah. Perkembangan anak remaja dapat dipengaruhi secara langsung dan positif oleh partisipasi ayah. Pertumbuhan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, serta gaya interaksi dan tingkat keterikatan, semuanya dapat menjadi faktor yang penting dalam pengasuhan dari seorang ayah (Lamb, 2010).

Menurut Setianingsih dalam penelitiannya yang dilakukan pada santri putri di Pondok Tahfidz Karangayar menunjukkan bahwa komunikasi dan keterlibatan seorang ayah berperan penting dalam pembentukan mental anak remaja perempuan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan dan komunikasi yang dibangun dengan baik antara ayah

dengan anak remaja perempuan akan menumbuhkan mental positif dalam diri anak seperti tumbuhnya kecerdasan emosi anak dalam menyelesaikan permasalahan, sikap tenang dalam menghadapi masalah, harga diri, percaya diri, serta keberanian. Sedangkan keterlibatan dan pola komunikasi yang buruk antara ayah dengan anak remaja perempuan membentuk mental negatif pada anak seperti anak menjadi mudah tersinggung, sensitif, mudah marah hingga timbulnya rasa iri terhadap keadaan keluarga teman sebaya, serta merasa dirinya kurang berharga akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang (Setianingsih, 2017).

Oleh karenanya, keterlibatan ayah sangatlah penting bagi remaja putri. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat keterlibatan ayah (*father involvement*) pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang. Berdasarkan pada hasil yang telah didapatkan, seluruh responden berjumlah 87 siswi dan diklasifikasikan dalam tiga tingkatan yakni tingkat *father involvement* yang rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja putri memiliki tingkat *father involvement* pada tingkat sedang, dengan jumlah 60 siswi atau sebesar 69% dari keseluruhan responden. Sisanya berada pada kategori tinggi dengan jumlah yang terpaut cukup jauh dengan kategori sedang, yakni 14 siswi atau sebesar 16,1% dan kategori rendah dengan jumlah 13 siswi atau sebesar 14,9%.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang mayoritas mendapatkan keterlibatan ayah pada tingkat sedang. Keterlibatan ayah yang termasuk dalam kategori sedang mengindikasikan bahwa mayoritas remaja putri sudah cukup merasakan keterlibatan ayah dalam hidup mereka meski mereka tinggal di pesantren. Akan tetapi keterlibatan tersebut masih belum sepenuhnya maksimal dan peningkatan dalam keterlibatan ayah masih sangat diperlukan baik secara material seperti pemenuhan kebutuhan, maupun emosional seperti

memberikan perhatian dan berkomunikasi dengan lebih baik lagi dengan remaja putrinya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Goncy dan Van Dullman (2010) yang menjelaskan bahwasannya “remaja cenderung lebih dekat, lebih terbuka, dan lebih sering berkomunikasi dengan ibu daripada ayah.” Penelitian tersebut menekankan bahwa ayah harus berperan aktif dalam berkomunikasi dengan anak remaja. Komunikasi antara ayah dan anak harus dinilai tidak hanya dari jumlahnya tetapi juga dari kualitasnya. Diskusi dengan ayah tentang berbagai situasi dan tantangan di dunia luar merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengatasi situasi sosial yang menantang dan membantu membentuk identitas diri mereka. (Goncy et al., 2010).

Penelitian kualitatif yang dilakukan pada remaja Swedia berusia 16–17 tahun memaparkan bahwa remaja sebenarnya memiliki keinginan untuk aktif berkomunikasi dengan orang tua mereka, terutama ayah. Mereka ingin berbagi tentang berbagai hal, seperti perasaan, pertemanan, asmara, dan sekolah. Para remaja ini berharap ayah mereka dapat berperan aktif dalam komunikasi tersebut. Dalam hal ini, orang tua diharapkan dapat memberikan bantuan, mendengarkan, serta memberikan dukungan dan saran kepada remaja (Tinnfält et al., 2015).

Keseluruhan aspek *father involvement* merupakan hal yang sangat penting bagi diri remaja putri. Beberapa penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu anak. Selain itu, keterlibatan tersebut juga dapat mengurangi praktik pengasuhan yang negatif dan memengaruhi cara anak mengevaluasi diri mereka, baik secara positif maupun negatif (Henderson et al., 2014).

2. **Tingkat *Self Esteem* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang**

Self-esteem adalah penilaian subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri, yang bisa bersifat positif maupun negatif. Konsep ini dianggap sangat penting dalam kehidupan karena mencerminkan bagian integral dari eksistensi individu serta berfungsi sebagai indikator evaluatif yang mewakili aspek kognitif, afektif, dan perilaku seseorang (Wardani & Anisa, 2021).

Sikap seseorang terhadap diri sendiri, yang mencerminkan penilaiannya terhadap dirinya sendiri, itulah yang menimbulkan rasa harga diri. Penilaian ini mengungkapkan sikap menerima atau menolak dan memperlihatkan seberapa kuat keyakinan seseorang bahwasannya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan dihargai sesuai dengan standar dan keyakinan pribadinya. Harga diri merupakan konsep umum yang menggambarkan bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan atau bagaimana mereka mengevaluasi dirinya sebagai seorang individu. (Verkuyten, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat harga diri (*self esteem*) pada remaja putri di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang. Berdasarkan pada hasil yang telah didapatkan, seluruh responden berjumlah 87 siswi dan diklasifikasikan dalam tiga tingkatan yakni tingkat *self esteem* yang rendah, sedang, dan tinggi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 20 siswi dengan presentase 23% berada dalam kategori rendah, 53 siswi dengan presentase 60,9% berada dalam kategori sedang, dan 14 siswi dengan presentase 16,1% berada dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *self esteem* siswi SMA Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang paling banyak berada dalam kategori sedang, kemudian disusul dengan kategori rendah, dan yang terakhir kategori tinggi.

Mayoritas remaja putri berada pada tingkat sedang dapat mengindikasikan bahwa remaja putri sudah cukup memiliki penilaian yang baik akan dirinya, dan merasa diri mereka cukup berharga, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan yang membuat mereka belum sepenuhnya mencapai tingkat *self esteem* tinggi. Adanya berbagai faktor internal dan eksternal, terutama dukungan keluarga, kemudian juga perubahan psikologis pada masa remaja, yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk cara mereka menilai diri. Peningkatan *self esteem* masih sangat penting untuk dilakukan, terutama pada aspek *self respect* dan *self acceptance*, untuk menunjang harga diri pada remaja putri dapat semakin baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow yang mengatakan bahwa harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia terutama pada aspek *self respect*. Penghormatan atau penghargaan terhadap diri sendiri mencakup keinginan untuk mencapai kompetensi, rasa percaya diri, harga diri, kekuatan pribadi, kemandirian, dan kebebasan. Setiap individu juga ingin merasa bahwa dirinya berharga dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Selain itu, manusia cenderung membutuhkan penghargaan dari orang lain atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, individu berusaha memenuhi kebutuhan akan harga diri setelah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki telah terpenuhi atau terpuaskan (Sarwono, 2006).

Begitupun dengan aspek *self acceptance*, remaja putri perlu untuk memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock menyatakan bahwa penerimaan diri adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada kebahagiaan individu, yang ditandai dengan sikap optimis, keyakinan terhadap potensi diri, serta bebas dari kekhawatiran. Penerimaan diri ini sangat mendukung perkembangan yang optimal, terutama pada remaja putri. Ketika remaja putri mampu menerima diri

mereka, mereka akan merasakan peningkatan dalam harga diri mereka (Hurlock, 2002).

3. Hubungan *Father Involvement* dengan *Self Esteem* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang

Berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat hasil uji korelasi dari nilai signifikansi variabel *father involvement* dan *self esteem* adalah 0,000 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel *father involvement* dan *self esteem* memiliki korelasi atau berhubungan. Hal ini berdasar pada pernyataan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa antara dua variabel memiliki korelasi. Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara dua variabel tidak memiliki korelasi.

Kemudian pada *pearson correlation* variabel *father involvement* dan *self esteem*, memiliki nilai 0,797. Hal ini menandakan bahwa tingkat keeratan korelasi antara variabel *father involvement* dan *self esteem* masuk ke dalam kategori korelasi kuat. Selain itu, ditunjukkan hasil angka positif ini menandakan bahwa korelasi kedua variabel ini merupakan korelasi positif atau searah, yang artinya semakin tinggi tingkat *father involvement*, maka akan semakin tinggi pula *self esteem* nya. Sebaliknya, ketika tingkat *father involvement* semakin rendah, maka tingkat *self esteem* akan semakin rendah pula. Hal ini sejalan dengan hasil keseluruhan pada tingkat *father involvement* serta tingkat *self esteem* yang mayoritas dari 87 responden siswi Pondok Pesantren Al Umm Putri Kota Malang, berada pada tingkatan sedang di kedua variabel tersebut. Selain mengukur korelasi antar dua variabel secara keseluruhan peneliti juga melakukan uji korelasi antar aspek variabel *father involvement* dan aspek variabel *self esteem* pada setiap jenjang kelas 10, 11, dan 12, untuk mengetahui aspek manakah yang paling berhubungan satu sama lain.

Pada jenjang kelas 10 didapatkan hasil bahwa aspek *praise and affection* (X), *time and talking together* (X), dan *discipline and teaching responsibility* (X) memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self acceptance* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja putri mendapatkan afeksi/pujian, mendapatkan *quality time*, serta mendapatkan pengajaran kedisiplinan yang baik dari sosok ayahnya, maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja putri. Begitupun sebaliknya, ketika remaja putri tidak mendapatkan afeksi/pujian, *quality time*, dan pengajaran disiplin dari ayahnya maka akan semakin rendah juga penerimaan dirinya. Kemudian aspek *attentiveness* (X), *providing* (X), dan *reading and homework support* (X) memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self respect* (Y). Hal ini menunjukkan semakin tinggi remaja putri mendapatkan perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta dukungan dalam pendidikan dari seorang ayah, maka akan semakin tinggi penghormatan diri pada remaja putri di jenjang kelas 10 ini, begitupun sebaliknya.

Oleh karenanya, untuk upaya peningkatan penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja putri di kelas 10, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan pemberian afeksi/pujian pada anak, meluangkan waktu untuk *quality time* bersama anak, dan senantiasa memberikan bimbingan terkait kedisiplinan yang baik kepada anak. Selain itu, untuk peningkatan penghormatan diri (*self respect*) pada remaja putri di kelas 10, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan pemberian perhatian pada anak, memenuhi kebutuhannya, dan senantiasa memberikan dukungan dalam pendidikan anak,

Pada jenjang kelas 11 didapatkan hasil bahwa aspek *time and talking together* (X), *school encouragement* (X), dan *praise and affection* (X), memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self acceptance* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja putri mendapatkan *quality time*, dorongan dan support untuk berprestasi di sekolah, serta

mendapatkan afeksi/pujian dari ayahnya, maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja putri. Begitupun sebaliknya, ketika remaja putri tidak mendapatkan *quality time*, dorongan dan support untuk berprestasi serta afeksi/pujian dari ayahnya, maka akan semakin rendah pula penerimaan dirinya. Kemudian aspek *praise and affection* (X), *discipline and teaching responsibility* (X), dan *providing* (X) juga memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self respect* (Y). Hal ini menunjukkan semakin tinggi remaja putri mendapatkan afeksi/pujian, mendapatkan pengajaran kedisiplinan yang baik, serta pemenuhan kebutuhan dari ayahnya, maka akan semakin tinggi penghormatan diri pada remaja putri di jenjang kelas 11 ini, begitupun sebaliknya.

Oleh karenanya, untuk upaya peningkatan penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja putri di kelas 11, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan *quality time* bersama anak, senantiasa memberi support pada anak untuk berprestasi di sekolah, serta meningkatkan pemberian afeksi/pujian kepada anak. Selain itu, untuk peningkatan penghormatan diri (*self respect*) pada remaja putri di kelas 11, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan pemberian afeksi/pujian juga terhadap anak, senantiasa memberikan bimbingan terkait kedisiplinan yang baik kepada anak, serta senantiasa memenuhi kebutuhan anak.

Pada jenjang kelas 12 didapatkan hasil bahwa aspek *discipline and teaching responsibility* (X), *mother support* (X), dan *school encouragement* (X) memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self acceptance* (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja putri mendapatkan pengajaran kedisiplinan yang baik, keamanan emosional dan kontribusi pengasuhan ayah bersama dengan ibu, serta dorongan dan support dari ayah untuk berprestasi di sekolah maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja putri, begitupun sebaliknya. Kemudian aspek *developing*

talents and future concerns (X), *praise and affection* (X), serta *reading and homework support* (X) memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap aspek *self respect* (Y). Hal ini menunjukkan semakin tinggi remaja putri mendapatkan pendampingan pengembangan bakat dan perencanaan masa depan, mendapatkan afeksi/pujian, serta dukungan dalam pendidikan dari sosok ayahnya, maka akan semakin tinggi penghormatan diri pada remaja putri di jenjang kelas 12 ini, begitupun sebaliknya.

Oleh karenanya, untuk upaya peningkatan penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja putri di kelas 12, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan bimbingan terkait kedisiplinan yang baik kepada anak, meningkatkan kontribusi pengasuhan bersama dengan ibu, juga meningkatkan dukungan terhadap anak untuk dapat berprestasi di sekolah. Selain itu, untuk peningkatan penghormatan diri (*self respect*) pada remaja putri di kelas 12, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan pendampingan pengembangan bakat dan perencanaan masa depan anak, meningkatkan pemberian afeksi/pujian, serta meningkatkan dukungan dalam pendidikan kepada anak.

Kesimpulannya, variabel *father involvement* memiliki korelasi yang kuat dengan variabel *self esteem*, baik secara keseluruhan maupun korelasi antar aspeknya. Korelasi atau keterkaitan ini sejalan pula dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan juga bahwa *father involvement* memiliki peran yang signifikan terhadap *self esteem* pada remaja. Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa *father involvement* memiliki kontribusi sebesar 38% terhadap *self esteem*. Keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan individu (Amanda, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan terhadap remaja di Belanda juga menunjukkan bahwa perubahan kualitas yang dirasakan oleh anak dari hubungan keterlibatan dengan ayah (*father involvement*) justru

berhubungan erat dengan perubahan *self esteem* pada anak perempuan. Sejalan dengan penelitian tersebut, remaja perempuan di China juga menunjukkan bahwa hubungan keterlibatan ayah (*father involvement*) dan anak perempuannya berdampak lebih besar terhadap *self esteem* mereka (Keizer dkk., 2019).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan tentang hubungan *father involvement* dengan *self esteem* pada remaja putri, kemudian didapati simpulan berupa :

1. Tingkat *father involvement* pada remaja putri yang merupakan siswi SMA Pondok Pesantren Al Umm Putri berada pada kategori sedang (60 siswi dengan presentase 69%). Ini membuktikan bahwasannya mayoritas remaja putri merasakan keterlibatan ayah yang cukup, namun tidak terlalu intens. Keterlibatan ayah pada tingkat sedang dapat mencerminkan peran ayah yang cukup stabil, tetapi masih belum sepenuhnya optimal.
2. Tingkat *self esteem* pada remaja putri yang merupakan siswi SMA Pondok Pesantren Al Umm Putri berada pada kategori sedang (53 siswi dengan presentase 60,9%). Ini membuktikan bahwasannya mereka merasa cukup baik tentang diri mereka, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan yang membuat mereka belum sepenuhnya mencapai tingkat *self esteem* tinggi. Adanya berbagai faktor internal dan eksternal, terutama dukungan keluarga, kemudian juga perubahan psikologis pada masa remaja, yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk cara mereka menilai diri.
3. Hasil uji korelasi memperlihatkan bahwasannya variabel *father involvement* dan *self esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai *pearson correlation* sebesar 0,797 mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Hasil ini juga membuktikan bahwasannya korelasi antara *father involvement* dan *self esteem* bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah, semakin tinggi pula *self esteem* remaja putri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keterlibatan ayah, semakin rendah pula *self esteem* mereka.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Untuk meningkatkan *self esteem*, remaja putri disarankan untuk mengembangkan lagi penerimaan diri dan penghormatan diri pada masing-masing individu. Mengingat *father involvement* juga memiliki hubungan yang kuat terhadap *self esteem*, peningkatan interaksi positif dengan ayah, seperti berbicara tentang perasaan, pencapaian, dan perencanaan masa depan, dapat meningkatkan *self esteem* pada remaja putri.

2. Bagi Ayah

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan ayah (*father involvement*) sangat berkorelasi pada *self esteem* remaja putri. Oleh karenanya terdapat beberapa saran bagi ayah dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Dalam upaya peningkatan penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja putri di kelas 10, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan pemberian afeksi/pujian pada anak, meluangkan waktu untuk *quality time* bersama anak, dan senantiasa memberikan bimbingan terkait kedisiplinan yang baik kepada anak. Selain itu, untuk peningkatan penghormatan diri (*self respect*) pada remaja putri di kelas 10, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan pemberian perhatian pada anak, memenuhi kebutuhannya, dan senantiasa memberikan dukungan dalam pendidikan anak.
- b. Dalam upaya peningkatan penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja putri di kelas 11, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan *quality time* bersama anak, senantiasa memberi support pada anak untuk berprestasi di sekolah, serta meningkatkan pemberian afeksi/pujian kepada anak. Selain itu, untuk peningkatan penghormatan diri (*self respect*) pada remaja putri di kelas 11, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan pemberian afeksi/pujian juga

terhadap anak, senantiasa memberikan bimbingan terkait kedisiplinan yang baik kepada anak, serta senantiasa memenuhi kebutuhan anak.

- c. Dalam upaya peningkatan penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja putri di kelas 12, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan bimbingan terkait kedisiplinan yang baik kepada anak, meningkatkan kontribusi pengasuhan bersama dengan ibu, juga meningkatkan dukungan terhadap anak untuk dapat berprestasi di sekolah. Selain itu, untuk peningkatan penghormatan diri (*self respect*) pada remaja putri di kelas 12, ayah diharapkan dapat memperhatikan dan meningkatkan endampingan pengembangan bakat dan perencanaan masa depan anak, meningkatkan pemberian afeksi/pujian, serta meningkatkan dukungan dalam pendidikan kepada anak.

Secara keseluruhan, seorang ayah diharapkan dapat mengoptimalkan aspek-aspek keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan *self esteem* pada putrinya.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna dan banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait *father involvement* (keterlibatan ayah) dan *self esteem* pada remaja putri, seperti membuat penelitian eksperimen agar topik ini dapat terkaji lebih dalam dan detail lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). *Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir* (Issue 1).
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Aisyah. (2015). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indigenous* Vol 13, No 2. ISSN: 0854- 2880.
- Allemand, M., Steiger, A. E., & Fend, H. A. (2015). Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood. *Journal of Personality*, 83(2), 229–241. <https://doi.org/10.1111/jopy.12098>
- Allgood, S., & Beckert, T. E. (2012). The Role of Father Involvement in the Perceived Psychological WellBeing of Young Adult Daughters:Retrospective Study. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 95–110. <https://www.researchgate.net/publication/265219516>
- Amanda, S. R., Sulistyaningsih, W., & Yusuf, E. A. (2018). The involvement of father, emotion regulation, and aggressive behavior on adolescent. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(3), 145-147.
- Ananda, N. M. (2022). *Self Esteem pada Mahasiswa Akhir Bimbingan Konseling Islam Yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*.
- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- Anggraeni, A. Sugiarti, A. M, & Christia, M. (2010). Gambaran self-esteem pada pelaku residivisme:studi pada residivis di lembaga pemasyarakatan klas cipinang. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No. 2 hal 115-125.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>
- Cabrera, N. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2015). *Handbook of father involvement*. Routledge
- Chayu, A. I. D. (2019). *Kementerian kesehatan republik indonesia politeknik kesehatan medan jurusan gizi program studi diploma iii*. 1–75.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.
- Ducharme, J. Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231
- Fitria Salsabila, D., Faza, A., Qalbi, S., Aziz, A. M., Etniko, A., Khairun, S., Rauf, N. T., Program, S., Psikologi, U., Islam, N., Sunan, G., & Djati Bandung, I. (2022). Perbedaan Self-Esteem antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta Differences in Self-Esteem between State University. Students and Private Universities. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>
- Goncy, E. A., & Van Dulmen, M. H. M. (2010). Fathers do make a difference parental involvement and adolescent alcohol use. *Fathering: A Journal of Theory Research and Praticice About Men as Fathers*, 8(1), 93-10
- Harahap, A. P., Pamungkas, C. E., Amini, A., & Nopitasari, N. (2019). *Hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 14 Mataram*, 3 (1), 33-36.
- Hawkins, A.J. et al. (2002). The Inventory of Father Involvement: a Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *Childhood Education*. Vol. 10. No 2. Pp 183- 196.
- Henderson, L., Gilbert, P., & Zimbardo, P. (2014). Shyness, social anxiety, and social phobia. Dalam S. G. Hofmann & P. M. DiBartolo (Eds.), *Social anxiety: Clinical, developmental, and social perspectives* (hal. 95–115). Elsevier Academic Press.

- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlangga: Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP.
- Gusman, D. T., & Indriana, Y. (2018). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan Harga Diri Pada Siswi SMK Negeri 3 Semarang* (Vol. 7, Issue 2).
- Jackson, L. M. (2010). *Where's my daddy? Effects of fatherlessness on women's relational communication*. California, CA: San Jose State University.
- Jannah, Perastyo, B., & Miftahul, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. In PT Rajagrafindo Persada (Vol. 3, Issue 2).
- Jia, R., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2011). Relations between coparenting and father involvement in families with preschool-age children. *Developmental Psychology*, 47(1) 106–118. <https://doi.org/10.1037/a0020802>
- Keizer, R., Helmerhorst, K. O. W., & Geldere, L. J. (2019). Perceived quality of the mother adolescent and father adolescent attachment relationship and adolescents' self-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 48 (6), 1203–1217.
- Kementrian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Kusmiran, E. (2016). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika: Jakarta.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Latipun. (2004). *Psikologi Eksperimen*. UMM Press.
- Lestari, Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- López-Madrigal, C., García-Manglano, J., & de la Fuente Arias, J. (2022). A Path Analysis Model of Self- vs. Educational-Context- Regulation as Combined Predictors of Well-Being in Spanish College Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/IJERPH191610223>

- Mancini, L. & Briggs. (2010). *Father absence and its effects on daughters*. *Child Development*. Retrieved from <http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/0/527/1/Final+Thesis.pdf>
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Maryam, S. 2016. Stres Keluarga: Model dan Pengukurannya. *Jurnal Psikoislamedia*. 01 (02): 335-343.
- Mruk, C. J. (n.d.). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice Toward a Positive Psychology of Self-Esteem 3rd Edition*.
- Nielsen, L. (2014). *Young adult daughters' relationships with their fathers: Review of recent research*. *Marriage and Family Review*, 50(4), 360–372. doi: 10.1080/01494929.2013.879553.
- Novianti, F. (2012). *Hubungan antara harga diri dengan minat membeli pakaian import second pada mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Malang: skripsi psikologi
- Agung Nugroho, (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta
- Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and men's adult development: Provisional balances*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Priyatno, Dwi. (2014). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, & S. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Journal Developmental dan Clinical Psychology*.
- Riska, H. A., & Krisnatuti, D. (2017). Self-Esteem Remaja Perempuan dan Kaitannya dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Ibu dan Interaksi Saudara Kandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 24–35. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.24>
- Rochmach, A. F. (2013). *Pengaruh self esteem karyawan alfamart jember terhadap pemberian pelayanan prima (service excellence) kepada pelanggan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rohmah, F. A. (2004). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 1 (1). 53-63.
- Rosenberg, M. (1965). *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* [Database record]. APA PsycTests.
- Rosita Rahmawati, N., & Moenindyah Handarini, D. (2017). Relation of Emotional Intelligence, Self-esteem, Self-efficacy, and Psychological Well-Being Students of State Senior High School. In *Jurnal Pendidikan Humaniora* (Vol. 5, Issue 1). <http://journal.um.ac.id/index.php/jphpISSN:2338-8110/eISSN:2442-3890>
- Rostad, W. (2012). *The influence of dad: An investigation of adolescent females' perceived closeness with fathers and risky behaviors*. (University of Montana, Missoula)
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septiani, Di., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125.
- Setianingsih, Fitri. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* Vol. 1 No. 2.
- Setyawan, D. (2017). *Sibuk dengan Gawai dan Kerjaan, KPAI: Anak Butuh Kehadiran Fisik dan Emosional Ayah*. KPAI. .
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Si Han, Y., & Pei Jun, W. (2013). Parental Involvement in Child's Development: Father vs. Mother. *Open Journal of Medical Psychology*, 02(04), 1–6. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2013.24b001>
- Srisayekti W, Setiady DA, Sanitioso RB. (2015). *Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*. *J Psikol*. 2015;42(2):141–56.

- Stolz, H. E., Barber, B.K. & Olsen, J.A. (2005). Toward disentangling fathering and mothering: An assessment of relative importance. *Journal of Marriage and Family*, 67, 1076-1092.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Susanti, Hera Witri. (2018). *Hubungan Obesitas dengan Tingkat Self Esteem Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Tinnfält, A., Jensen, J., & Eriksson, C. (2015). What characterises a good family? Giving voice to adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(4), 429–441.
- Verkuyten, M. (2003). Positive and Negative Self-Esteem among Ethnic Minority Early Adolescents: Social and Cultural Sources and Threats. *Journal of Youth and Adolescence*, 32, 267-277. <https://doi.org/10.1023/A:1023032910627>
- Volker, J., & Gibson, C. (n.d.). Paternal Involvement: A Review of The Factors Influencing Father Involvement and Outcomes. In *TCNJ Journal of Student Scholarship: Vol. XVI April*.
- Wardani, L. M. I., & Anisa, C. (2021). *Core self-evaluation: Perbandingan antara Indonesia dengan Negara Lain*. Pena Persada. <https://doi.org/10.31237/osf.io/dvqjk>
- Zia, A., Malik, A. A., & Ali, S. M. (2015). Father and daughter relationship and its impact on daughter's self-esteem and academic achievement. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 311–316. doi:10.5901/mjss.2015.v4n1p311

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: psi.uin-malang.ac.id

No. : 1927/FPsi.1/PP.009/8/2024
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

06 Agustus 2024

Kepada Yth.
Kepala Pondok Pesantren Al-Umm
Jl. Joyo Agung No.1, RT. 09 / 09, Merjosari, Kec.
Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa *Fakultas Psikologi* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: KIRANA KASIH ADDA / 200401110134
Tempat Penelitian	: Pondok Pesantren Al-Umm
Judul Skripsi	: Hubungan <i>Father Involvement</i> Dengan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja
Dosen Pembimbing	: 1. Rika Fuaturrosida, MA. 2. Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian	: 09-08-2024 s.d 10-08-2024
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ridho

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 3yWUNd

Lampiran 2 : Kuisisioner Penelitian Skripsi

KUISISIONER HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PUTRI

Nama	
Kelas	
Usia	

Penelitian ini tidak ada hubungannya dengan nilai sekolah teman-teman dan tidak akan di sebarluaskan kepada khalayak umum, karena jawaban teman-teman akan saya **RAHASIAKAN**. Oleh karena itu, mohon kuisisioner ini dapat diisi dengan sejujurnya. Atas bantuan dan kesediaan teman-teman untuk menjawab, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Terdapat empat (4) pilihan jawaban yang disediakan didalam setiap pertanyaan, berikan tanda silang (x) pada bagian lembar jawaban yang telah disediakan, pilihan jawaban diantaranya yakni:

SS = Sangat sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak sesuai

STS = Sangat tidak sesuai

Skala *Father Involvement*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan				
2.	Ayah sering mengantarkan saya berangkat ke pesantren dan menjemput saya dari pesantren				
3.	Ayah tidak pernah ingkar terhadap janji-janjinya				
4.	Ayah mengingatkan saya untuk menyelesaikan tugas sekolah saya				
5.	Ayah terlalu memberi kebebasan untuk saya				
6.	Ayah memberikan contoh pada saya untuk tidak terlambat datang ke kelas atau ke kegiatan di pondok pesantren				
7.	Ayah memotivasi saya untuk berprestasi				
8.	Ayah tidak pernah membantu dalam proses belajar saya				
9.	Ayah memotivasi saya untuk selalu menaati peraturan di sekolah/pesantren				
10.	Ayah menghadiri undangan wali di sekolah/pesantren				
11.	Ayah tidak peduli dengan apa yang saya lakukan di sekolah/pesantren				
12.	Ayah tidak peduli saat saya sedang dalam masalah				
13.	Ayah menenangkan hati saya saat saya sedang sedih dan terpuruk				
14.	Ayah membantu Ibu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah				
15.	Ayah tidak ada waktu untuk saya ketika saya berada di rumah				
16.	Ayah memberi dukungan emosional pada saya				
17.	Ayah seorang yang siap sedia ketika saya membutuhkan				
18.	Ayah seorang yang bertanggung jawab dalam keuangan saya				
19.	Ayah tidak mempedulikan kebutuhan saya				
20.	Ayah bisa menjadi seorang sahabat untuk saya				
21.	Ayah adalah tempat curhat yang nyaman untuk saya				
22.	Ketika sedang berada di rumah, ayah selalu menyempatkan mengobrol dengan saya				
23.	Ayah tidak menghubungi saya ketika saya sedang berjauhan dengannya				

24.	Ayah memuji saya saat saya meraih prestasi				
25.	Ayah tidak mengapresiasi hal kecil yang saya lakukan				
26.	Ayah memuji saya cantik				
27.	Ayah memanggil saya dengan nama kesayangan				
28.	Ayah memfasilitasi saya dalam pengembangan bakat saya				
29.	Ayah tidak mempedulikan jenjang karir dan pendidikan saya				
30.	Ayah mengajak saya berdiskusi terkait masa depan saya				
31.	Ayah tidak mempedulikan kualitas sekolah saya, yang penting saya bersekolah				
32.	Ayah memberitahu saya bahwa ada banyak ilmu di dalam buku yang kita baca				
33.	Saat kecil ayah membacakan cerita untuk saya				
34.	Ayah memotivasi saya untuk rajin belajar				
35.	Ayah tidak peduli dengan gaya belajar saya				
36.	Ayah sangat bersemangat setiap bertemu saya				
37.	Ayah merawat saya ketika saya sakit di rumah				
38.	Ayah tidak pernah bertanya tentang hari-hari saya selama di pesantren				
39.	Ayah selalu memastikan saya dalam keadaan baik-baik saja				

Skala *Self Esteem*

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menerima diri saya apa adanya				
2.	Saya merasa ada banyak hal baik dalam diri saya				
3.	Secara keseluruhan saya merasa puas dengan diri saya				
4.	Saya merasa dihargai				
5.	Saya merasa diri saya dapat memberi manfaat untuk orang banyak dengan potensi yang saya miliki				
6.	Saya merasa tidak berguna ketika tidak ada yang mengapresiasi saya				
7.	Saya merasa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain				
8.	Saya mampu mengerjakan sesuatu yang dikerjakan orang lain				
9.	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang gagal				

87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
-.064	.407**	1	-.136	.224*	.113	.148	.404**	.172	.374**
.555	.000		.209	.037	.299	.170	.000	.110	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.424**	.226*	-.136	1	.118	.326**	.206	.272*	.333**	.471**
.000	.036	.209		.276	.002	.055	.011	.002	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.215*	.177	.224*	.118	1	.300**	.231*	.349**	.459**	.597**
.046	.101	.037	.276		.005	.031	.001	.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.240*	.234*	.113	.326**	.300**	1	.238*	.439**	.633**	.627**
.025	.029	.299	.002	.005		.026	.000	.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.138	.188	.148	.206	.231*	.238*	1	.330**	.351**	.492**
.203	.081	.170	.055	.031	.026		.002	.001	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87

87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.138	.188	.148	.206	.231*	.238*	1	.330**	.351**	.492**
.203	.081	.170	.055	.031	.026		.002	.001	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.221*	.349**	.404**	.272*	.349**	.439**	.330**	1	.596**	.704**
.039	.001	.000	.011	.001	.000	.002		.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.98**	.251*	.172	.333**	.459**	.633**	.351**	.596**	1	.702**
.005	.019	.110	.002	.000	.000	.001	.000		.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.14**	.498**	.374**	.471**	.597**	.627**	.492**	.704**	.702**	1
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87

Lampiran 4 : Uji Validitas Skala *Self Esteem*

12	Y03	Y04	Y05	Y06	Y07	Y08	Y09	Y10	Total
.47**	.259*	.446**	.476**	.370**	.313**	.461**	.344**	.436**	.690**
.000	.015	.000	.000	.000	.003	.000	.001	.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
1	.384**	.323**	.513**	.386**	.307**	.459**	.416**	.545**	.716**
	.000	.002	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.184**	1	.230*	.255*	.319**	.220*	.400**	.166	.272*	.507**
.000		.032	.017	.003	.041	.000	.125	.011	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.123**	.230*	1	.360**	.344**	.391**	.376**	.315**	.397**	.631**
.002	.032		.001	.001	.000	.000	.003	.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.113**	.255*	.360**	1	.299**	.535**	.439**	.492**	.456**	.738**
.000	.017	.001		.005	.000	.000	.000	.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87

87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.186**	.319**	.344**	.299**	1	.331**	.205	.303**	.379**	.589**
.000	.003	.001	.005		.002	.056	.004	.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.107**	.220*	.391**	.535**	.331**	1	.313**	.429**	.355**	.631**
.004	.041	.000	.000	.002		.003	.000	.001	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.59**	.400**	.376**	.439**	.205	.313**	1	.267*	.356**	.634**
.000	.000	.000	.000	.056	.003		.013	.001	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.16**	.166	.315**	.492**	.303**	.429**	.267*	1	.684**	.696**
.000	.125	.003	.000	.004	.000	.013		.000	.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87
.45**	.272*	.397**	.456**	.379**	.355**	.356**	.684**	1	.759**
.000	.011	.000	.000	.000	.001	.001	.000		.000
87	87	87	87	87	87	87	87	87	87

Lampiran 5 : Uji Realibilitas Skala *Father Involvement*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	38

Lampiran 6 : Uji Realibilitas Skala *Self Esteem*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	10

Lampiran 7 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.82342622
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.070
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8 : Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Combined)	1559.836	43	36.275	4.888	.000
Linearity	1193.350	1	1193.350	160.817	.000
Deviation from Linearity	366.486	42	8.726	1.176	.299
	319.083	43	7.421		
	1878.920	86			

Lampiran 9 : Uji Korelasi

Correlations

		Father Involvement	Self Esteem
Father Involvement	Pearson Correlation	1	.797**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	87	87
Self Esteem	Pearson Correlation	.797**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	87	87

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10 : Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
fatherinvolvement	87	50	133	88.15	14.730
selfesteem	87	14	35	22.40	4.674
Valid N (listwise)	87				

Lampiran 11 : Kategorisasi Data *Father Involvement*

KATEGORI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	13	14.9	14.9	14.9
	SEDANG	60	69.0	69.0	83.9
	TINGGI	14	16.1	16.1	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Lampiran 12 : Kategorisasi Data *Self Esteem*

KATEGORI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	20	23.0	23.0	23.0
	SEDANG	53	60.9	60.9	83.9
	TINGGI	14	16.1	16.1	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Lampiran 13 : Korelasi antar aspek (X) dan (Y)

a. Kelas 10

[illegible]

b. Kelas 11

		DISCIPLINE	SCHOOL	MOTHERSUPPORT	PROVIDING	TIME	PRaise	DEVELOPING	READING	ATTENTIVENESS	SELFACCEPTANCE	SELFRESPECT
DISCIPLINE	Pearson Correlation	1	.415**	.461**	.581**	.378*	.373*	.458**	.256	.466**	.581**	.469**
	Sig. (2-tailed)		.006	.002	.000	.012	.014	.002	.098	.002	.000	.002
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
SCHOOL	Pearson Correlation	.415**	1	.569**	.549**	.689**	.401**	.097	.391**	.577**	.845**	.374*
	Sig. (2-tailed)		.006	.000	.000	.000	.008	.534	.010	.000	.000	.013
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
MOTHERSUPPORT	Pearson Correlation	.461**	.569**	1	.481**	.556**	.440**	.146	.363*	.527**	.531**	.413*
	Sig. (2-tailed)		.002	.000	.001	.000	.003	.349	.017	.000	.000	.086
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
PROVIDING	Pearson Correlation	.581**	.549**	.481**	1	.336*	.330*	.403**	.217	.447**	.384*	.437**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.028	.031	.007	.162	.003	.011	.003
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
TIME	Pearson Correlation	.378*	.689**	.556**	.336*	1	.520**	.102	.518**	.475**	.718**	.367*
	Sig. (2-tailed)		.012	.000	.000	.028	.000	.514	.000	.001	.000	.015
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
PRAISE	Pearson Correlation	.373*	.401**	.440**	.330*	.520**	1	.249	.532**	.468**	.594**	.550**
	Sig. (2-tailed)		.014	.008	.003	.031	.000	.107	.000	.002	.000	.000
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
DEVELOPING	Pearson Correlation	.458**	.097	.146	.403*	.102	.249	1	.197	.323*	.238	.228
	Sig. (2-tailed)		.002	.534	.349	.007	.514	.107		.206	.035	.124
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
READING	Pearson Correlation	.256	.391**	.363*	.217	.518**	.532**	.197	1	.281	.519**	.281
	Sig. (2-tailed)		.098	.010	.017	.162	.000	.000	.206		.068	.008
	N	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43
ATTENTIVENESS	Pearson Correlation	.466**	.577**	.527**	.447**	.475**	.468**	.323*	.281	1	.440**	.271*

c. Kelas 12

		DISCIPLINE	SCHOOL	MOTHERSUPPORT	PROVIDING	TIME	PRAISE	DEVELOPING	READING	ATTENTIVENESS	SELFACCEPTANCE	SELFRESPECT
DISCIPLINE	Pearson Correlation	1	.721**	.571**	.683**	.255	.565**	.587**	.482*	.552**	.719**	.524**
	Sig. (2-tailed)		.000	.004	.000	.229	.004	.003	.017	.005	.000	.009
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
SCHOOL	Pearson Correlation	.721**	1	.573**	.547**	.333	.603**	.587**	.629**	.585**	.651**	.450
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.006	.112	.002	.003	.001	.003	.001	.027
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
MOTHERSUPPORT	Pearson Correlation	.571**	.573**	1	.485*	.490*	.581**	.692**	.687**	.622**	.656**	.566**
	Sig. (2-tailed)	.004	.003		.016	.015	.003	.000	.000	.001	.001	.004
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
PROVIDING	Pearson Correlation	.683**	.547**	.485*	1	.188	.460*	.679**	.456*	.430*	.574**	.388
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.016		.380	.024	.000	.025	.036	.003	.061
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
TIME	Pearson Correlation	.255	.333	.490*	.188	1	.359	.516**	.639**	.471*	.262	.309
	Sig. (2-tailed)	.229	.112	.015	.380		.085	.010	.001	.020	.215	.142
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
PRAISE	Pearson Correlation	.565**	.603**	.581**	.460*	.359	1	.485*	.786**	.618**	.592**	.644**
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.003	.024	.085		.016	.000	.001	.002	.001
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
DEVELOPING	Pearson Correlation	.587**	.587**	.692**	.679**	.516**	.485*	1	.690**	.737**	.610**	.696**
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.000	.000	.010	.016		.000	.000	.002	.000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
READING	Pearson Correlation	.482*	.629**	.687**	.456*	.639**	.786**	.690**	1	.635**	.579**	.628**
	Sig. (2-tailed)	.017	.001	.000	.025	.001	.000	.000		.001	.003	.001
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
ATTENTIVENESS	Pearson Correlation	.552**	.585**	.622**	.430*	.471*	.618**	.737**	.635**	1	.464*	.555**